

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI PECANDU  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Jihan Nazilla Ar Rasyid

1701016095

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Jihan Nazilla Ar Rasyid  
NIM : 1701016095  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Safroedin, M.Ag

NIP. 197512032003121002

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG

Oleh:  
Jihan Nazilla Ar Rasyid

1701016095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 28 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. H. Saifodin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 198203072007102001

Penguji I

Dra. Maryatul Kustiyah, M.Pd.  
NIP. 196801131994032001

Penguji II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,  
Pembimbing

Dr. H. Saifodin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 6 Januari 2023



Dr. H. Saifodin, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jihan Nazilla Ar Rasyid

NIM : 1701016095

Jurusan : Binbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis



**Jihan Nazilla Ar Rasvid**

NIM: 1701016105

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Bimbingan Keagamaan Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang”***.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Pd, selaku dosen wali studi serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
7. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Gus Yongkki selaku Pimpinan Pondok Pesantren At-Tauhid dan jajaran pengurus Pondok Pesantren At-Tauhid, yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
9. Seluruh santri pecandu narkoba yang sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai sehingga bisa mendapatkan info yang lebih valid untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2017 dan seluruh mahasiswa BPI 2017 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada sahabatku Nisa Safitri, Nur Hikmah, Rizka Aviyani, Ahmad Ridwan dan Alisa Qotrunnada M yang telah memberikanku semangat, membantu penulis dalam skripsi dan mendengarkan keluh kesahku selama mengerjakan skripsi.

12. Kepada teman-temanku Umi Athiyah, Yunita Sulistiyani, Shania Islahi Nurlita, Muzahidin, dan Agil Bahtiar yang telah membantuku dalam mengerjakan skripsi.
13. Teman-teman Kost Khanzam Eka Kristyanti, Deavira Ari Wibowo, Anisa Febriyanti Marina, Hasni Dinul Hikmah, Fadhilatus Syifa Aulia R.B, Hida Aoladina, Sarah Ayu B.R, Alaiki Ni'mah, dan Lutfiatun Khusna terima kasih telah membantu dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Kepada Bapak dan Ibu Kost Khanzam terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis



**Jihan Nazilla Ar Rasyid**

NIM. 1701016095

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, khususnya untuk bapak Abdul Rosyid (alm) yang telah tiada terima kasih sudah mendoakanku dan Ibu Fatimah terima kasih karena telah mengorbankan segalanya, memperjuangkan pendidikanku dan selalu mendoakanku serta bersabar menungguku ditahap ini dengan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Mba sepupuku M. Indah Verena Ferdianti, S.H, M.Kn yang telah mengantarkanku dari awal verifikasi mahasiswa baru dan selalu membantu serta menghiburku dalam setiap keluh kesahku.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(Q.S. Al-Baqarah: 195)

## ABSTRAK

### **Jihan Nazilla Ar Rasyid (1701016095), Bimbingan Keagamaan Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Narkotika adalah obat-obatan berbahaya yang tidak baik dikonsumsi secara sembarangan. Kondisi fisik pecandu narkoba mengalami mata merah, mata sayu seperti mengantuk, bibir pecah-pecah dan jarang mau menatap maya jika diajak bicara. Sedangkan kondisi psikologi mengalami halusinasi, seperti orang pelupa, kurang focus, sulit mengontrol emosi dan emosi yang meledak. Maka untuk menanganinya dengan bimbingan keagamaan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid dilakukan setiap hari dengan membaca al-Qur'an, mujahadah, membaca surat al-waqiah, nariyah, shalat berjamaah, manaqib dan mauidzah hasanah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu untuk menguatkan pondasi keagamaan pecandu narkoba karena dapat membentengi individu untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah. Metode ada 3: 1) Metode kelompok, santri pecandu narkoba duduk melingkar sehingga dapat berinteraksi dengan individu lain. 2) Metode mauidzah hasanah, yaitu memberikan nasihat kepada santri pecandu narkoba agar terbuka hatinya dan menyadari kesalahannya. 3) Metode hikmah, yaitu memberikan nasihat sesuai dengan kondisi santri pecandu narkoba agar dapat diterima dengan baik. Materi yang disampaikan yaitu mengenai ketauhidan, syariah, akhlak dan edukasi rehabilitasi. Media bimbingan keagamaan Islam yang digunakan yaitu microphone. Proses bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pecandu narkoba yang halusinasi, sulit mengontrol emosi, kurang focus mengalami perubahan menjadi dapat mengontrol emosi, focus bertambah dan tidak mudah marah. Keberhasilan dari bimbingan keagamaan Islam ditandai materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi pecandu narkoba.

Kata kunci: *Bimbingan Keagamaan Islam, Pecandu Narkoba*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	13
G. Metodologi Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Bimbingan Keagamaan Islam .....	25
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam.....	25
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam .....	27
3. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam.....	28
4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan Islam.....	29
B. Pecandu Narkoba .....	37
1. Pengertian Pecandu Narkoba.....	37
2. Klasifikasi Pecandu Narkoba.....	39
3. Ciri-Ciri Pecandu Narkoba .....	41

4. Jenis-jenis Narkoba.....	43
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pecandu Narkoba .....	45
6. Pengobatan dan Penanggulangan Pecandu Narkoba .....	48
7. Pencegahan Pecandu Narkoba.....	51
8. Akibat Pecandu Narkoba .....	53
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang .....	54
1. Sejarah Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.....	54
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang .....	55
3. Tujuan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang .....	56
4. Lokasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang .....	57
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.....	57
6. Program di Pondok Pesantren At-Tauhid .....	59
7. Sistem Penerimaan Santri / Klien .....	62
8. Sarana dan Prasarana .....	65
9. Jadwal Kegiatan pecandu narkoba selama menjalani Rehabilitasi .....	66
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.....	68
1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam.....	68
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam .....	71
3. Metode Bimbingan Keagamaan Islam .....	72
4. Materi Bimbingan Keagamaan Islam .....	74
5. Media Bimbingan Keagamaan Islam .....	76
6. Mad'u Bimbingan Keagamaan Islam .....	77
7. Evaluasi atau <i>follow up</i> .....	84
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Islam.....	87
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>89</b>
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaa bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.....	89
1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam.....	89

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam .....	91
3. Metode Bimbingan Keagamaan Islam .....	91
4. Materi Bimbingan Keagamaan Islam .....	93
5. Media Bimbingan Keagamaan Islam .....	95
6. Mad'u Bimbingan Keagamaan Islam .....	95
7. Evaluasi atau <i>follow up</i> .....	96
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>111</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>121</b>
<b>DOKUMENTASI</b> .....	<b>128</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>134</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Struktur Orgasniasai Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid Periode 2020-2023.....	58
Tabel 2 Alur Pelayanan.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Informa I .....	128
Gambar 2 Wawancara dengan Informa II.....	128
Gambar 3 Wawancara dengan Informa III.....	128
Gambar 4 Wawancara dengan Informa VI .....	129
Gambar 5 Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang..	129
Gambar 6 Wawancara dengan Rohis .....	129
Gambar 7 Wawancara dengan Pengurus/ pendamping Sosial .....	130
Gambar 8 Wawancara dengan Peksos .....	130
Gambar 9 Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah.....	130
Gambar 10 Kegiatan Tadarus al-Qur'an .....	131
Gambar 11 Kegiatan Nariyahan dan Membaca Dzikir .....	131
Gambar 12 Kegiatan Shalat Dhuha berjamaah .....	131
Gambar 13 Wadah yang berisi batu putih dan hitam sebagai media penghitung dalam berdzikir .....	132
Gambar 14 Bacaan pada saat nariyahan .....	132
Gambar 15 Bacaan saat mujahadah .....	133
Gambar 16 Mahalul Qiyam dan mendoakan air nariyah .....	133

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Narkotika ialah obat-obatan berbahaya tidak baik dikonsumsi secara sembarangan. Di Indonesia narkoba diperkenalkan khususnya oleh kementerian Kesehatan Republik Indonesia ialah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa narkotika ialah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis.<sup>1</sup> Penyalahgunaan narkoba dan perdagangan ilegal adalah tindak kejahatan yang luar biasa, dapat mengancam dunia dan dapat digunakan menjadi salah satu senjata (*proxy war*) untuk melemahkan kekuatan bangsa.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, narkoba atau napza yaitu zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi sistem saraf pusat atau otak, sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan sosial.<sup>3</sup> Sesuatu yang memabukkan dalam Islam disebut dengan *Khamar* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan akal. Larangan mengkonsumsi *khamar* (narkoba) dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>1</sup> Rospita Adelina Siregar, "Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya", Jurnal Comunita Servizio. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019. hlm 144

<sup>2</sup> Abd Rahman Saleh, Marwan Mas dan Marwan Mas." Optimalisasi Tugas Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba", Indonesian Journal of Legality of Law, 1 (1) Desember 2018 hlm 72

<sup>3</sup> Ahmad Syafii, "Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam", Jurnal hunafa, Vol.6, No. 2 Agustus 2009. hlm 221



Artinya: *“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka infakan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”*. (Q.S. Al-Baqarah: 219)

Ayat ini menjelaskan tentang minuman keras yang diiringi dengan perjudian, karena hal tersebut merupakan sebuah budaya di zaman jahiliyah yaitu minum diiringi dengan berjudi. Sesuatu yang menyebabkan mabuk maka disebut khamar, apapun bahan yang digunakan untuk membuatnya apabila barang tersebut memabukkan maka tetap disebut khamar. Khamar adalah minuman yang dapat memabukkan jika dikonsumsi dalam jumlah yang biasa oleh orang yang normal maka minuman itu khamar sehingga haram untuk meminumnya, baik dalam jumlah banyak atau sedikit dan benar-benar memabukkan atau tidak. Alkohol dilarang bukan karena minuman tersebut mengandung alcohol tetapi karena kecanduannya. Dari situ, makanan atau minuman apapun yang kemungkinan menyebabkan mabuk jika orang biasa meminumnya, bukan yang biasa meminumnya maka ia adalah khamr.<sup>4</sup>

Khamar dapat menghilangkan akal dan juga merusak kesehatan tubuh. Oleh karena itu, Allah melarang hambanya untuk tidak mengkonsumsi khamar dan sejenisnya. Di zaman yang modern ini, penyebaran narkoba sudah tersebar secara luas salah satunya di Indonesia, beberapa kalangan di Indonesia yang mengkonsumsi narkoba antara lain remaja dan dewasa. Sebagian pengguna narkoba di Indonesia adalah remaja dan dewasa yang awalnya coba-coba karena rasa penasaran dan kurang siap dalam menghadapi kenyataan

---

<sup>4</sup> Thiasa Arisiana dan Eka Prasetiawati, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”, Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Volume 4, Nomor 2, Desember 2019. hlm 251

hidup. Kalangan yang mengkonsumsi narkoba memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari pergaulan, broken home dan penyebab lainnya.<sup>5</sup>

Pecandu narkoba yaitu orang yang mengkonsumsi narkoba secara terus menerus. Dikatakan pecandu karena mengkonsumsinya terus menerus dan ketika tidak mengkonsumsi narkoba mereka akan merasa ketagihan/sakau. Pecandu narkoba juga bisa disebut dengan orang yang bergantung kepada narkoba. Orang-orang seperti ini, akan sangat sulit untuk lepas dari jeratan narkoba, perlu waktu yang cukup lama untuk lepas dari narkoba dan perlu adanya kesadaran dalam diri pecandu narkoba. Menurut Isep Zainal Arifin bahwa orang yang mengalami kecanduan narkoba telah merusak empat aspek kehidupannya yaitu, organobiologik, psikofarmakologi, psikologik, sosiologik dan spritual, dengan dasar ini maka ditawarkan suatu bentuk terapi yang sifatnya menyeluruh (Holistik).<sup>6</sup>

Berdasarkan ilmu psikiatri, orang yang menggunakan narkoba (narkotika, alcohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya) dapat mengalami gangguan fungsi sinyal penghantar saraf (neurotransmitter) di system saraf pusat dan perubahan perilaku. Manifestasi gangguan mental dan tingkah laku ini dapat dianalogikan dalam Islam dengan perbuatan setan, karena efek dari perbuatan ini timbul rasa benci dan permusuhan sesama anggota keluarga dan masyarakat, selain itu mereka juga sudah tidak lagi menjalankan ibadah (lupa mengingat Allah dan sholat).<sup>7</sup>

Dari pemaparan diatas, telah dijelaskan jika mengkonsumsi narkoba dapat menyebabkan dua penyakit yaitu penyakit fisik dan mental. Dari segi penyakit fisik yaitu kejang, muntah dan lainnya. Gangguan fisik ini dapat diobati dengan obat-obatan, tetapi obat saja tidak cukup untuk kecanduan dan

---

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm 252

<sup>6</sup> Mulkiyan dan Ach. Farid. "Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2017. hlm 272-273

<sup>7</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) hlm 270

gangguan mental lainnya, seperti kecanduan. Karena mereka membutuhkan bimbingan dan perawatan lainnya. Namun, perawatan kecanduan narkoba tidak mudah. Pecandu dapat kembali ke kecanduan narkoba meskipun pengobatan.<sup>8</sup>

Bimbingan ialah proses pemberian dukungan pada individu untuk membantu dalam menentukan dan mengarahkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Smith dan McDaniel bimbingan disediakan sebagai proses layanan dan tersedia bagi individu sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk koordinasi yang tepat.<sup>9</sup>

Komitmen beragama sangat diperlukan dalam upaya preventif agar pasien tidak mengalami sakit. Komitmen agama dapat meningkatkan kemampuan pasien mengatasi masalah psikologis.<sup>10</sup> Iman yang tidak kuat sangat rentan terhadap depresi dan stress. Kekuatan imanlah yang akan menghasilkan ketahanan mental yang besar dan kuat.<sup>11</sup> Maka dari itu salah satu tahapan untuk menangani pecandu narkoba yaitu bimbingan keagamaan Islam. Bimbingan keagamaan Islam merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka memberi dorongan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran, penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT, dalam hal ini ditujukan untuk membantu terbimbing agar dapat memecahkan masalah yang ada dalam diri dan mengamalkan nilai-nilai agama.<sup>12</sup> Menurut Sutoyo bimbingan keagamaan Islam merupakan langkah yang dapat diambil untuk membantu individu belajar mengembangkan diri atau pulang kepada fitrah, menggunakan memberdayakan

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm 317

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hlm 94

<sup>10</sup> Susana Aditiya Wangsanata, et al., "Professionalism of Islamic Spiritual Guide", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 2 (2020). p. 110

<sup>11</sup> Ade Sucipto, "Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 1 (2020). p. 59

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 137

iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt yang sifatnya berhubungan dengan agama.<sup>13</sup> Sedangkan disisi lain Menurut Musnamar bimbingan keagamaan Islam memiliki nilai penting dalam mendukung individu untuk dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah internal bagi umat Islam. Sasarannya mencakup semua masyarakat muslim yang membutuhkan, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.<sup>14</sup>

Pecandu narkoba termasuk salah satu sasaran kegiatan dakwah yang membutuhkan bimbingan keagamaan Islam, kegiatan pecandu narkoba dimaksudkan sebagai langkah religious bagi diri sendiri dan orang lain. Untuk mengajarkan kepada orang lain ajaran atau keterampilan sesuai ajaran Islam. Agar senantiasa mereka bertakwa, serta memilih sifat-sifat akhlak terpuji. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam ada yang mengomandoni yaitu pembimbing atau konselor yang memiliki posisi sangat strategis untuk memberikan bimbingan keagamaan pada pecandu narkoba.

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah salah satu tempat rehabilitasi khusus bagi pecandu narkoba. Pada awalnya pengelola pondok tergerak untuk membantu orang-orang yang ingin melepaskan diri dari ketergantungan narkoba. Namun seiring berjalannya waktu upaya yang dilakukan oleh mereka mendapatkan sambutan positif dari sejumlah pihak. Pada Tahun 2004 pihak pondok diajak bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) dan kegiatan aktif pada 2013. Banyaknya pecandu yang pulih ketika melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

---

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm 23

<sup>14</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hlm. 33

juga menjadi salah satu alasan Pondok Pesantren At-Tauhid menjadi rujukan bagi pecandu narkoba.<sup>15</sup>

Pecandu narkoba yang ingin menjalani proses pemulihan mula-mula mengikuti assesment untuk memeriksa tingkat ketergantungan pada narkoba. Setelah itu ada beberapa tahapan bagi santri baru yaitu tahap terminasi, intervensi, dan evaluasi. Dari tahapan-tahapan tersebut dapat diketahui tingkat ketergantungan mengkonsumsi narkoba dan penanganan yang diutamakan untuk mengatasinya. Santri yang masuk ke Pondok Pesantren At-Tauhid ini, memiliki berbagai macam latar belakang dalam mengkonsumsi narkoba yaitu mulai dari pengaruh teman, rasa penasaran dengan narkoba, broken home, dan penyebab lainnya. Santri yang baru masuk ke Pesantren At-Tauhid Semarang awalnya dimasukkan dalam kamar taubat untuk dikarantina selama 7 hari guna agar santri beradaptasi dengan lingkungan baru juga karena masih tahap awal yang perlu pengawasan yang lebih dan dikhawatirkan ketika dicampur dengan santri lama akan mempengaruhi santri lama yang hampir pulih.<sup>16</sup>

Ketergantungan mengkonsumsi narkoba maka akan mengakibatkan sulitnya bagi pengguna untuk melepaskan diri dari narkoba. Salah satu kasus yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah pecandu narkoba yang mengalami sakau. Pecandu yang mengalami sakau dikarenakan seringnya mengkonsumsi narkoba, maka dari itu ketika tidak mengkonsumsi maka ia akan menjadi sakau. Ketika pecandu narkoba berat mengalami sakau maka ia akan berteriak-teriak, menahan sakit, marah-marah, dan terjadi ketegangan pada otot maka dari itu perlu adanya pengobatan yang dilakukan secara menyeluruh di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Santri yang mengalami sakau atau tidak mengalami sakau diperintahkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan

---

<sup>15</sup> <https://jateng.idntimes.com/health/fitness/fariz-fardianto/kisah-santri-at-tauhid-giat-berdzikir-untuk-lepas-dari-jeratan-narkoba>. Diakses 11 juni 2021 pukul 14:32

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mba Anita selaku Peksos, 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Islam agar hati merasa tenang dan menyadarkan pecandu agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. Dari berbagai informasi yang didapat Pondok Pesantren At-tauhid Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang mejadi rujukan untuk merehabilitasi pecandu narkoba dan banyak pecandu yang berhasil ketika keluar dari jeratan narkoba. Hal ini yang menjadi perhatian bimbingan keagamaan Islam seperti apa yang dapat diberikan kepada pecandu narkoba tersebut.<sup>17</sup>

bimbingan keagamaan Islam adalah salah satu cara yang digunakan untuk menangani pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan yaitu, berzikir, membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah, manaqib, mauidzah hasanah dan nariyah. Hal tersebut dapat menunjang untuk penyembuhan pecandu narkoba. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang serta berdasarkan pentingnya bimbingan keagamaan Islam untuk penanganan santri yang sudah dipaparkan pada uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan Islam dan efeknya bagi pecandu narkoba serta terdapat pula informasi yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren At-Tauhid banyak pasien yang berhasil keluar dari jeratan narkoba setelah melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>18</sup> Sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan berjudul "Bimbingan Keagamaan Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mba Anita selaku Peksos, 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mba Anita selaku Peksos, 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang disebutkan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama pada bidang bimbingan keagamaan Islam . Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam berdakwah bagi penulis, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi pembimbing agama dalam melaksanakan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini merupakan telaah kritis dan sistematis atau informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, melalui pemaparan ini peneliti berupaya untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Banyak penelitian yang mengkaji tentang bimbingan keagamaan, akan tetapi pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba. Peneliti mengemukakan beberapa karya penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya guna untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Neti Sulistiani yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 21 Bandung*” pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik yang diambil dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari bimbingan keagamaan dengan tujuan mengurangi kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung telah menunjukkan kemampuan untuk mengurangi jumlah kenakalan yang terjadi, diantara sembilan siswa yang disurvei melaporkan bahwa mereka mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Para siswa merasa bersalah dan menyesal atas perbuatan kenakalan yang dilakukan, serta berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dimasa sekarang dan dimasa mendatang.

Persamaan dengan judul penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang bimbingan keagamaan serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, pada penelitian yang ditulis oleh Neti Sulistiani bertempat di SMAN 21 Bandung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>19</sup>

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Sofiyah yang berjudul “*Pendekatan Konseling Islami dengan Metode Zikir dan Deep Breathing pada Pasien Penyalahgunaan Narkoba (Eksperimen Di Dhira Sumantriwintoha Serang-Banten)*” pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen berdasarkan penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan subjek dan objek penelitian sesuai dengan data yang tersedia. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara. Hasil penelitian pelaksanaan konseling

---

<sup>19</sup> Neti Sulistiyani, Skripsi: “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 21 Bandung”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013) hlm. 43



Islam pada pasien ketergantungan narkoba sangat efektif untuk perkembangan kemampuan bio-psiko-sosio-spiritual klien. Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba adalah lingkungan. Konseling Islam adalah kegiatan suatu kegiatan dalam proses pendampingan individu untuk memahami dirinya sendiri melalui tahap-tahap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan potensinya sebagaimana diarahkan oleh Allah dan Sunnah Rasul.

Persamaan penelitian ini dengan judul diatas adalah pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Selain itu, terdapat persamaan pada objek penelitian yaitu pecandu narkoba. Perbedaanya penelitian ini dengan judul diatas adalah terletak pada proses penyembuhan pecandu narkoba menggunakan bimbingan keagamaan sedangkan penelitian yang ditulis oleh Sofiyah hanya menggunakan dua metode yaitu metode dzikir dan deep breathing. Adapun perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian.<sup>20</sup>

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Fiqih Amalia dengan judul “*Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bulliying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, untuk menentukan sample penelitian menggunakan teknik jenis purposive sampling serta metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Surya Mandiri dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu pada pukul 16:00-17:30 WIB. Pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan perilaku untuk mengatasi perilaku bulliying yang menekankan aspek kognitif individu dan

---

<sup>20</sup> Sofiyah, Skripsi: “Pendekatan Konseling Islami Dengan Metode Zikir Dan Deep Breathing Pada Pasien Penyalahgunaan Narkoba (Eksperimen Di Dhira Sumantriwintoha Serang-Banten)”, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016) hlm. 16-17

menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah perilaku. Setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui metode ceramah anak asuh dapat menciptakan perubahan seperti saling menghargai, saling menghormati, dan saling menyayangi satu sama lain.

Persamaan penelitian ini dengan judul diatas adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta sama-sama mengkaji tentang bimbingan keagamaan. Perbedaanya yaitu terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Amalia objeknya adalah anak Panti Asuhan Surya Mandiri sedangkan penelitian diatas objeknya adalah pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Selain perbedaan itu, ada perbedaan lainnya adalah pada tempat penelitian, pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang sedangkan penelitian Fiqih Amalia bertempat di Panti Asuhan Surya Mandiri.<sup>21</sup>

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Nur Khayyu Latif yang berjudul “*Rehabilitasi Mental Spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab bagi Pecandu Narkoba (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi mental spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual pecandu narkoba, karena didukung oleh faktor kepemimpinan Bapak Supono Mustajab, *Pertama*, terdapat tiga unsur penyembuhan yaitu alamiah, ilahiah, dan ilmiah, dan pendampingan petugas rehabiliasi. *Kedua*, Kondisi mental spiritual pecandu narkoba sebelum mengikuti rehabiltasi mental dan spiritual sangat

---

<sup>21</sup> Fiqih Amalia, Skripsi: “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bulllying* Di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung”( Bandar Lampung: Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung, 2018) hlm. 27

buruk, yang disebabkan oleh ketergantungan psikis dan pengaruh eksternal. Kondisi mental spiritual pecandu narkoba setelah mengikuti rehabilitasi mental spiritual adalah lebih baik dari kondisi sebelumnya. *Ketiga*, bimbingan dan konseling Islam diterapkan dalam terapi mental spiritual, sehingga mendukung perubahan lebih baik bagi pecandu narkoba.

Persamaan dengan judul penelitian adalah pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian yang sama. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada objek yang digunakan yaitu pecandu narkoba. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian serta kajiannya dalam penelitian ini akan mengkaji bimbingan keagamaan yang diberikan untuk pecandu narkoba sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh Nur Khayyu Latifah mengkaji tentang rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba.<sup>22</sup>

*Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Maria Sundari yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Ma’un Kota Bengkulu*” pada tahun 2021. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *puspositive sampling* sebanyak delapan informan. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan kesimpulan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bagi anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Ma’un. Dari sisi materi bimbingan keagamaan yang diberikan berupa bimbingan ibadah shalat, membaca al-Qu’an, menghafal surat-surat pendek, hafalan hadist dan bimbingan akhlak kepada orang tua/orang lain. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode ceramah, praktik, nasihat dan tanya jawab. Tahapan/proses dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma’un yaitu

---

<sup>22</sup> Nur Khayyu Latif, Skripsi: “Rehabilitasi Mental Spiritual Di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Bagi Pecandu Narkoba (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”, (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hlm 18-148

tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un ini yaitu kesiapan/semangat anak jalanan yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan, pembimbing yang memiliki kemampuan beragama dan akhlak yang baik, serta memiliki fasilitas yang memadai dalam mendukung kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Sedangkan hambatan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan bagi anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un adalah hambatan yang bersifat pribadi seperti kurang percaya diri, kurang disiplin, kesulitan dalam melakukan bimbingan, dan hambatan di luar individu seperti kurangnya pembimbing untuk bimbingan keagamaan.

Persamaan dengan judul penelitian adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, persamaan yang lainnya yaitu sama-sama mengkaji tentang bimbingan keagamaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, pada penelitian ini objeknya anak jalanan dan penelitian yang dilakukan peneliti objeknya adalah pecandu narkoba. Selain itu, terdapat perbedaan pada tempat penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Sundari bertempat di Rumah Singgah Al-Ma'un Bengkulu sedangkan penelitian yang akan diteliti bertempat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>23</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak,

---

<sup>23</sup> Maria Sundari, skripsi: "Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu" (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021) hlm. 30

dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. Menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan tentang bimbingan keagamaan Islam, tujuan bimbingan keagamaan Islam, fungsi bimbingan keagamaan Islam, unsur-unsur bimbingan keagamaan Islam, pengertian pecandu narkoba, klasifikasi pecandu narkoba, ciri-ciri pecandu narkoba, jenis-jenis narkoba, factor-faktor yang mempengaruhi pecandu narkoba, pengobatan dan penanggulangan pecandu narkoba, pencegahan pecandu narkoba, akibat pecandu narkoba.

Bab III data dan hasil penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti meliputi, sejarah berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, visi dan misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, lokasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, alur pelayanan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, program pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, sarana prasarana Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, struktur organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

Bab IV Analisis hasil penelitian. Analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Validitas, dan (5) Teknik Analisis Data.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang meliputi pendeskripsian, pemaparan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik yang berkaitan dengan populasi atau yang berkaitan dengan bidang tertentu. Deskriptif karena penelitian ini meneliti objek alamiah. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk menjelaskan secara detail dan mendalam tentang suatu unit analisis baik dari segi individu atau seseorang, sekolah, kelompok, atau organisasi.<sup>24</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm 7

<sup>25</sup> Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016) hlm. 92

## 2. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah upaya untuk memperjelas ruang lingkup peneliti. Pada bagian selanjutnya, peneliti menjelaskan beberapa batasan terkait dengan definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman.

### a. Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Samsul Munir Amir bimbingan keagamaan Islam ialah sebuah proses memberikan dukungan yang ditargetkan, berkelanjutan, dan sistematis kepada orang-orang sehingga mereka dapat mengembangkan potensi atau karakter keagamaannya secara optimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis nabi, agar hidup serasi dan sesuai dengan nasehat al-Qur'an dan hadis.<sup>26</sup> Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan keagamaan Islami dapat dimaknai sebagai proses membantu individu agar kehidupan beragamanya selalu sesuai dengan petunjuk Allah SWT, sehingga menjadi bahagia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

### b. Pecandu narkoba

Menurut Isep Zainal Arifin mengemukakan bahwa orang yang mengalami ketergantungan dengan narkoba telah merusak empat aspek pada kehidupannya yaitu, organbiologik, psikofarmalogik, psikologik, sosiologik dan spiritual dengan dasar ini maka ditawarkan suatu bentuk terapi yang sifatnya menyeluruh (Holistik).<sup>28</sup> Pecandu narkoba ialah penyalahguna narkoba yang mengalami ketergantungan pada satu atau lebih zat adiktif,

---

<sup>26</sup> Risna, Dudy dan Abdul, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja" *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7(2) (2019) 249-270. hlm 254

<sup>27</sup> Apip Rudianto, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung" *jurnal Syifa al-Qulub*, vol, 2 No. 1, Juli 2017. hlm 95

<sup>28</sup> Mulkiyan dan Ach. Farid, *op.cit.* hlm 272-273

psikotropika atau lainnya, serta ketergantungan fisik dan mental. Orang yang kecanduan narkoba terhadap narkoba biasanya memiliki keinginan untuk terus menggunakan zat tersebut dan mengalami gejala putus obat saat berhenti menggunakannya.<sup>29</sup>

### 3. Sumber Data

Data adalah bukti dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan berupa angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya, data akan diproses lebih lanjut sehingga mendapatkan hasil tertentu.<sup>30</sup> Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung menyerahkan data kepada peneliti. Data utama diperoleh langsung dari responden yang berupa catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode tersebut agar mendapatkan informasi dan data-data mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At- Tauhid Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua pondok pesantren at-tauhid, pembimbing agama, pengurus pondok dan pecandu narkoba dengan kriteria pernah mengalami sakau dan mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Adapun data primer berupa hasil wawancara dari para informan tersebut.<sup>31</sup>

#### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>29</sup> I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dan Ni Luh Indah Desira Swandi, *loc.cit.* hlm. 401

<sup>30</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) hlm. 213

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 225



Sumber data sekunder yaitu data yang dihasilkan atau dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat dihasilkan dari beberapa sumber seperti data statistic, buku, laporan, dan lain-lain. Data skunder pada penelitian ini dapat dihasilkan dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain yang bersangkutan dengan penelitian ini.<sup>32</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut (a) wawancara, (b) observasi dan (c) dokumentasi.<sup>33</sup>

##### a. Wawancara

Wawancara ialah teknik tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Dalam pengumpulan data proses wawancara sangat berguna agar peneliti memperoleh data dari tangan pertama, merupakan lengkap data yang telah dikumpulkan menggunakan alat lain agar dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lain.<sup>34</sup> Untuk mendapatkan hasil wawancara yang direkam dengan baik, sehingga peneliti memiliki bukti bahwa telah melaksanakan wawancara dengan responden, maka diperlukan bantuan alat-alat yaitu buku catatan, perekam suara dan kamera.<sup>35</sup>

Pada penelitian ini, menggunakan teknik wawancara terstruktur, peneliti akan membuat rincian pertanyaan yang akan

---

<sup>32</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 58

<sup>33</sup> Sugiyono, 2013, *op.cit.* hlm. 224

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 231

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 239

ditanya kepada pihak yang bersangkutan yaitu pimpinan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pengurus pondok, dan beberapa pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. Peneliti akan mengorek informasi tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang serta faktor penghambat dan pendorong untuk memperoleh data penelitian.<sup>36</sup>

b. Observasi

Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif pasif. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mendatangi tempat penelitian untuk mengamati informan, tetapi tidak berperan serta pada kegiatan tersebut. Metode ini digunakan agar mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>37</sup>

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum, letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>38</sup>

## 5. Teknik Validitas

Pada penelitian kualitatif, diragukan keabsahannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 233

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 227

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 82

penelitian kualitatif, alat penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan. Sedangkan keabsahan data penelitian harus dilakukan sejak awal penelitian, maka perlu dilakukan teknik pemeriksaan data/ keabsahan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilaksanakan melalui teknik mengecek data yang telah dihasilkan melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba.<sup>39</sup>

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya data dihasilkan dengan wawancara, lalu di cek dengan metode observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan menggunakan tiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti hendaknya melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang berkaitan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>40</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

---

<sup>39</sup> Sugiyono, 2013, *op.cit.* hlm 274

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm 274

Cukup banyak data yang didapat dari lapangan, sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin rumit dan kompleks kumpulan datanya. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapat akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dan kondisi pecandu narkoba sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data artinya meringkas, memilih bagian-bagian yang pokok, memfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memperlihatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>41</sup>

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah meringkas data, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini peneliti mampu menyajikan data tentang bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Dengan menampilkan data, maka dengan mudah untuk memahami

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 247

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang telah dipahami tersebut.<sup>42</sup>

c. *Conclusion Drawing* (merangkum data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Setelah Miles dan Huberman menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan yaitu kesimpulan yang kredibel.<sup>43</sup>

Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu mengaitkan dengan jelas bentuk penelitian yang berkaitan tentang bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dan kondisi pecandu narkoba sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 249

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 252-253

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 252-253

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Keagamaan Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Arifin bimbingan berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun individu lain ke jalan yang benar. Menurut Bimo Walgito bimbingan ialah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari kesulitan hidup sehingga orang tersebut dapat hidup sejahtera.<sup>45</sup> Menurut Crow & Crow bimbingan didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pria atau wanita dengan kepribadian yang kualitas dan terlatih secara memadai kepada individu dari segala usia untuk membantunya mengelola aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandang, membuat keputusan sendiri, dan menerima serta menyelesaikan bebannya sendiri.<sup>46</sup>

Mengenai makna agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, bahwa kata “agama” atau bahasa Arabnya *din* atau *millah*. Kata *din* memiliki makna ketaatan atau pembalasan, adapun *millah* makna aslinya perintah. Tentang mereka yang mengatakan bahwa agama berasal itu dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi gabungan antara keduanya berarti tidak kacau. Menurut Jalaluddin mengartikan agama adalah bentuk kepercayaan dalam masalah kehidupan manusia.<sup>47</sup> Agama menawarkan kenyamanan

---

<sup>45</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 9

<sup>46</sup> Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, “The Islamic counseling construction in da’wah science structure”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling* -Vol. 2 No. 1 (2021). hlm 16

<sup>47</sup> Nur Rachmawati Alfiah, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak” (Thesis, IAIN Walisongo, 2010) hlm. 13

dalam kesedihan dan kemalangan, sera melupakan efek negative dari trauma. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dengan kepuasan yang lebih besar.<sup>48</sup> Jadi, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas yang dilaksanakan dalam artian memberikan bantuan kepada individu lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan kepada Allah SWT.

Sedangkan Menurut Prayitno & Erman Amti bimbingan ialah aktivitas pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar individu yang dibimbing mampu mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>49</sup>

Menurut Samsul Munir Amir bimbingan keagamaan Islam adalah sebuah proses memberikan dukungan yang ditargetkan, berkelanjutan, dan sistematis kepada orang-orang sehingga mereka mampu mengembangkan potensi atau karakter keagamaanya secara maksimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis nabi, agar hidup serasi dan sesuai dengan nasehat al-Qur'an dan Hadis.<sup>50</sup> Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan keagamaan Islami dapat dimaknai sebagai aktivitas memberikan bantuan kepada individu agar kehidupan beragamanya selalu sesuai dengan ketetapan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang

---

<sup>48</sup> Abdul Mufid, "Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 1 (2020). p. 7

<sup>49</sup> Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019) hlm. 1

<sup>50</sup> Risna, Dudy dan Abdul, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja" *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7(2) (2019) 249-270. hlm. 254

memberikan bantuan kepada individu lain untuk menguatkan kehidupan beragamanya agar sesuai dengan ketentuan Allah SWT.<sup>51</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Tujuan bimbingan keagamaan pada masa pemulihan adalah untuk meningkatkan pengendalian diri dan memberikan landasan atau tuntunan yang nantinya akan menjadi prinsip hidup yang kuat bagi pecandu untuk hidup sesuai dengan norma agama dan sosial. Sehingga diharapkan tidak mudah kembali terjerumus atau sederhananya untuk mencegah *relapse* atau kekambuhan pada pecandu.<sup>52</sup> Menurut Daradjat yaitu mendorong individu secara moral atau spiritual kearah yang sesuai dengan ajaran agama artinya setelah mendapatkan bimbingan individu tersebut secara otomatis akan menjadikan agama sebagai pedoman dan mengatur perilaku, sikap dan gerak-geriknya.<sup>53</sup>

Tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah membantu individu menciptakan diri sebagai manusia seutuhnya sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan secara khusus antara lain:

- a. Membantu klien dalam mengatur masalahnya
- b. Membantu klien untuk menangani masalah.
- c. Membantu klien mempertahankan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau sudah baik agar tetap baik sehingga tidak menjadi masalah baginya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Apip Rudianto, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung" Jurnal Syifa al-Qulub, vol, 2 No. 1, Juli 2017. hlm. 95

<sup>52</sup> Lutfia Ulfa dan Witrin Noor Justiatini, "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba" ktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf Vol. 3 No. 2(2021) hlm. 61

<sup>53</sup> Hj. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), Hal 68

<sup>54</sup> Neti Sulistiyani, *op.cit.* hlm 20



### 3. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Fungsi bimbingan (*guidance*) secara umum yaitu memberikan pelayanan serta mendorong klien agar mampu mengatasi masalah hidup dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Adapun fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman yaitu membantu individu memiliki pemahaman tentang dirinya (potensi dirinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Preventif, yaitu upaya konselor dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin akan terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh individu tersebut.
- c. Pengembangan, yaitu konselor berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangannya.
- d. Perbaikiakan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya kuratif. Fungsi ini memiliki kaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik bersangkutan dengan hal pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Adaptasi, yaitu fungsi yang diberikan konselor untuk membantu klien beradaptasi dengan lingkungannya.
- f. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan yang dapat membantu individu agar menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif.<sup>55</sup>

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Faqih ialah sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu untuk mencegah munculnya problem pada individu.
- b. Fungsi kuratif, yaitu untuk mengobati atau membenahi situasi yang tidak baik agar kembali pulih seperti kondisi normal.

---

<sup>55</sup> Juntika Nurihsan et al. *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 17-18

- c. Fungsi preservatife, yaitu untuk menolong klien supaya menjaga situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (bermasalah) menajdi baik (terpecahkan) dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- d. Fungsi development, yaitu untuk menjaga situasi yang sudah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.<sup>56</sup>

#### 4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam memiliki beberapa unsur atau komponen yang saling berkaitan anantara satu dengan yang lain.<sup>57</sup> Berikut ini adalah unsur-unsur bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Petugas / Pembimbing

Pembimbing kegiatan bimbingan keagamaan merupakan individu yang memiliki keahlian terkait bidang bimbingan keagamaan Islam. Pembimbing keagamaan dibimbing secara khusus agar dapat menguasai kompetenis yang dibutuhkan bagi pelayanan bimbingan keagamaan Islam. Maka dengan inilah pembimbing keagamaan harus merupakan individu yang telah dilatih dan disiapkan untuk menangani pasien yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Pada dasarnya membimbing pecandu narkoba untuk pulih kembali bukan hal yang mudah, oleh karena itu perlu adanya terapi yang secara menyeluruh.<sup>58</sup>

##### b. Materi bimbingan keagamaan Islam

Menurut Shihab yang disampaikan seorang bimrohis atau da'I dalam proses penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam untuk

---

<sup>56</sup> Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press, Cet II, 2001). hlm 37

<sup>57</sup> Anton Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf", *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019. hlm 72

<sup>58</sup> Ema Hidayanti, "Dakwah Pada Setting Rumah sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang), Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm 229

mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta perubahan perilaku mad'u menerima undangan untuk berpartisipasi mengungkapkannya untuk kebaikan dunia dibawahnya sisebut materi bimbingan.<sup>59</sup> Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan Islam tergantung dengan apa yang ingin didapat. Materi bimbingan keagamaan ialah semua ajaran secara kaffah, tidak terpotong-potong yaitu yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi melalui hadist. Menurut Syukir secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang pada dasarnya ketiganya bersumber dari al-Quran dan Hadits. Tiga hal itu adalah<sup>60</sup>:

1) Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) merupakan rasa percaya dan yakin terhadap ke-Esaan Allah SWT. Aqidah juga adalah tolak ukur dari perkataan, perbuatan dengan wujud interaksi terhadap sesama individu, berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an dan as-sunnah, iman kepada Allah mencerminkan individu berakhlak terpuji kepada Allah. Sebaliknya akhlak tercela membuktikan ketidakaan iman tersebut sehingga seseorang melakukan perbuatan yang buruk.<sup>61</sup>

2) Syari'ah

Syari'ah adalah norma-norma dan hukum yang sudah ditentukan oleh Allah serta diperintahkan kepada kaum muslim untuk mematuhi. Sedangkan materi syari'ah yang khusus adalah tentang pokok dari ibadah yang telah dirumuskan dalam rukun Islam yaitu:

a) Melafalkan dua kalimat syahadat

---

<sup>59</sup> Anton Widodo, *Op.cit.* hlm 76

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm 76

<sup>61</sup> Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 43

- b) Melaksanakan sholat (khusyu)
  - c) Membayar zakat
  - d) Menunaikan puasa pada bulan ramadhan
  - e) Menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi yang mampu.<sup>62</sup>
- 3) Materi Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* jamaknya adalah akhlak, menurut bahasa akhlak berarti perangai, tabi'at, dan agama. Akhlak ialah cerminan dari kondisi diri dan perilaku manusia, pada dasarnya tidak ada manusia yang terlepas dari akhlak. Manusia dapat dinilai berakhlak apabila jiwa dan perbuatannya menggambarkan kepada hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya manusia dapat dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan perbuatannya tercela. Islam memandang manusia sebagai hambanya mempunyai dua pola hubungan yaitu *hablum minallah dan hablum min an-nas*.<sup>63</sup>

c. Metode bimbingan keagamaan Islam

Metode yaitu segala cara yang bisa dipakai dalam mencapai tujuan tertentu, baik bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, maupun non fisik misalnya kurikulum, contoh teladan, sikap, dan perspekti pelaksanaan metode, lingkungan yang mendukung keberhasilan bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metode. Menurut H.M. Arifin, metode bimbingan keagamaan yakni:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013) hlm.7

<sup>63</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 59

<sup>64</sup> H.M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1992, Cet, ke-3). hal 43

### 1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai psikis yang dapat dijadikan sebagai bahan pemetaan bagaimana kondisi mental klien yang sebenarnya membutuhkan pertolongan pada saat tertentu.

### 2) *Metode Group Guidance* (bimbingan secara kelompok)

Ialah metode yang cara pemaparan psikis/batin oleh klien dengan pembinaanya dalam bentuk aktivitas kelompok seperti tausiyah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan lainnya. Metode ini memperkirakan agar setiap khalayak terbimbing memelihara komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, melaksanakan hubungan interpersonal anantara satu dengan yang lain dan bergaul melalui peningkatan pembinaan pribadi masing-masing.<sup>65</sup>

### 3) *Metode non -directive* (cara yang tidak mengarahkan)

Metode lain untuk memaparkan semua perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghalang bagi perkembangan dalam belajar ialah *metode non-directive*. Metode ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- a) *Client Centered*, yakni metode pengungkapan tekanan mental yang telah dirasakan sehingga menjadi penghalang bagi khalayak terbimbing dalam proses pemberian bantuan dengan menggunakan system pancingan yang berupa satu dua pertanyaan terarah. Selanjutnya khalayak terbimbing dalam proses ini disebut *client yang* diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan semua yang mengganjal dalam hatinya (tekanan mental) yang disadari

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

menjadi hambatan bagi dirinya. Pembimbing akan memperhatikan, mendengarkan dan mencatat poin-poin yang dianggap rawan untuk mendapatkan pertolongan.<sup>66</sup>

- b) Metode *educative*, ialah metode memaparkan tekanan batin yang menghalangi perkembangan dengan menggali sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menjadikan penghambat dan ketegangan, dengan cara-cara '*client centered*', yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang memotivasi dan persuasive (meyakinkan) untuk mempertimbangkan dan mendorong mereka untuk menceritakan perasaan mereka sampai pada akar penyebab. Dengan cara ini terbimbing dapat menghindari penderitaan batin dari sifat obsesif (menyebabkan khalayak fokus pada hal-hal yang menekan kekuatan batinnya).<sup>67</sup>

#### 4) Metode Psikoanalisa (penganalisaan jiwa)

Metode ini berasal dari priko-analisis Freud mengungkapkan semua beban yang tidak lagi disadari. Menurut teori ini, orang yang selalu mengalami kegagalan usaha dalam mencapai tujuan atau keinginannya, menimbulkan perasaan tertekan. Apabila perasaan gagal tidak dapat diselesaikan, ia akan mengendap dilapisan bawah sadarnya. Untuk mendapatkan data jiwa yang tertekan untuk menyembuhkan jiwa klien dibutuhkan metode psikoanalisis yaitu menganalisis gejala perilaku.<sup>68</sup>

#### 5) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini sifatnya mengarahkan kepada klien agar berusaha menangani problem yang sedang dihadapi. Intruksi yang

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

diberikan kepada klien adalah memberikan jawaban langsung terhadap masalah yang menyebabkan kesulitan yang dihadapi/dialami klien.<sup>69</sup>

- 6) Metode lainnya yang mengenai sikap sosial yang berkaitan dengan pergaulan klien, metode sosiometri sering digunakan untuk menentukan posisi klien dalam hubungan kelompok.<sup>70</sup>

Selain metode-metode diatas, terdapat juga metode lain yang dapat dipakai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Adapun metodenya adalah:

- 1) Metode Hikmah, yaitu cara memberikan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi mad'unya, serta mengetahui batas-batas yang hendak disampaikan kepada mad'u. Agar tidak memberatkan dan mempersulit mereka yang didakwahi sebelum mereka benar-benar siap.<sup>71</sup>
- 2) Metode *Maw'izhoh Hasanah* (nasihat yang baik) yaitu memberikan nasihat yang baik dapat dengan lembut dan halus menembus hati nurani orang. Kelembutan dalam memberikan nasihat akan mudah diterima oleh mad'u serta dapat meluluhkan hati yang membenci, memberikan petunjuk pada perasaan yang bimbang dan memberi banyak kebaikan.<sup>72</sup>
- 3) Metode *Yujadilu Billati Hiya Ahsan* (melalui debat dengan cara yang paling baik) metode melalui debat ini bukan untuk mengalahkan orang lain dalam debat, namun untuk menggugah dan menngatakan kebenaran kepadanya.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm. 44-50

<sup>71</sup> Nihayatul Husna," Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an", SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah Vol 1 No. 1, Oktober 2021. hlm 101-102

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

d. Media bimbingan keagamaan Islam

Menurut Syukir media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>74</sup> Ahmad Subandi mengemukakan bahwa media dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu: (a) media tradisional, (b) media modern, (c) perpaduan antara media tradisional dan media modern. Media yang dapat dipakai dalam pelaksanaan bimbingan banyak macamnya, diantaranya media lisan, media massa (Koran, majalah, tabloid dan lain-lain), media elektronik berupa radio, televise, telepon, internet dan media lainnya yang berupa micropone (alat penguat suara), kitab-kitab, literature, mimbar.<sup>75</sup>

e. Terbimbing/ Mad'u

Menurut Willis mad'u/klien merupakan seseorang yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain.<sup>76</sup> Terbimbing (Mad'u) adalah seseorang yang sedang berkembang dengan segala keunikannya yang memperoleh dukungan dan pertolongan. Terbimbing dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang termasuk dalam *early addiction*. Mad'u merupakan sasaran dalam berdakwah, dalam proses *irsyad* disebut *mursyad bih*, atau penerima pesan bimbingan. Adapun dalam istilah psikoterapi *mursyad bih* disebut klien. Problem kehidupan yang dihadapi *mursyad bih* (klien) tentu akan beragam, paling tidak dari berbagai ragam itu ada yang bentuk

---

<sup>74</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm 163

<sup>75</sup> Ahmad Subandi, "Ilmu Dakwah Pengantar ke arah Metodologi" dalam Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Filosofis dan Praktis*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 95-96

<sup>76</sup> Anton Widodo, Op.cit. hlm 74



problem psikologis atau kejiwaan dan problem sosiologis atau kehidupan sosial.<sup>77</sup>

f. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam bimbingan keagamaan Islam dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para pecandu melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.<sup>78</sup>

Evaluasi menurut Gay adalah sebuah proses sistematis pengumpulan dan penganalisaan data untuk pengambilan keputusan. Dari aspek program, evaluasi dapat dikatakan suatu aktivitas pengevaluasian yang dilakukan secara berkesinambungan dan ada dalam organisasi.<sup>79</sup> Evaluasi proses sangat penting dalam keberhasilan bimbingan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bimbingan menggunakan konsep evaluasi proses, prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek proses diantaranya; menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, memiliki desain evaluasi.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> AS. Enjang, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009) hlm 107

<sup>78</sup> Maryatul Kibtyah, dkk, “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, *Proceeding Of Internastional Conference Ofislamic Guidance Counseling Vol. 2*, (2022). hlm. 253

<sup>79</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: PT. Kelola Parenting, 2015) hlm 8

<sup>80</sup> Aip, Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2014) hlm. 101-103

## B. Pecandu Narkoba

### 1. Pengertian Pecandu Narkoba

Pecandu adalah individu yang telah menggunakan sedemikian rupa sehingga secara fisik dan psikis tergantung pada satu atau lebih narkoba, psikotropika dan zat adiktif (narkoba) lainnya. Kecanduan narkoba adalah kebutuhan konstan untuk menggunakan narkoba dan gejala penarikan muncul setelah penghentian penggunaan. Tingkat keparahan gejala putus obat tergantung pada jenis obat, dosis yang digunakan dan lama waktu penggunaan. Semakin tinggi dosis dan semakin periode penggunaan, semakin parah gejalanya. Kecanduan pada manusia dapat dilihat dalam berbagai tahapan. Artinya, jika ada keinginan yang kuat dan kompulsif untuk menggunakan narkoba, maka penggunaan narkoba menjadi sulit dikendalikan, sehingga sulit untuk dihentikan atau diturunkan tingkat penggunaannya. Apabila berhenti mengkonsumsi, maka akan mengalami gejala penarik. Putus obat akan berdampak pada intoksikasi, yaitu keracunan oleh narkoba. Dari sini terjadilah kerusakan dalam organ tubuh dan otak, hilang kesadaran dan dapat terjadi kerusakan pada otak sehingga menjadi gila atau kematian.<sup>81</sup>

Pada dasarnya pecandu narkoba terangkai dari dua kata pecandu dan narkoba. Pecandu ialah individu yang mempunyai ketergantungan terhadap narkoba, dan mengalami sakau ketika tidak mengkonsumsinya lagi.<sup>82</sup> Pecandu adalah individu yang hidupnya didominasi oleh narkoba baik berupa *drugs* maupun alkohol. Pecandu sering melakukan apapun untuk mendapatkan obat yang dibutuhkan. Tingkat keparahan penggunaan narkoba serupa dengan menaiki anak tangga, dengan penggunaan yang

---

<sup>81</sup> Fitri Anugrah, Skripsi: “Pecandu Narkoba (Studi Naratif 3 Pemuda Di Desa Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)”, (Makkassar, Universitas Muhammadiyah Makassar: 2021) hlm. 8

<sup>82</sup> Musdalifah, “Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Samarinda”, Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2015. hlm. 723

lebih sering untuk menutupi zat yang dibutuhkan dan dosis yang lebih tinggi dengan peningkatan penggunaan.<sup>83</sup>

Narkotika juga berasal dari kata *narcotic* yang berarti sesuatu yang dapat melenyapkan rasa sakit yang dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.<sup>84</sup> Menurut Ahli Kesehatan, narkoba sebenarnya ialah obat priotropika dan biasanya diperlukan untuk nestesi ketika pasien akan menjalani operasi atau obat untuk penyakit tertentu.<sup>85</sup> Sedangkan Menurut Farmakologi medis narkotika yaitu zat yang dapat melenyapkan (terutama) rasa sakit yang berasal dari daerah visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong masih sadar namun masih harus di gertak) serta adiksi.<sup>86</sup> Individu yang kecanduan narkoba biasanya memiliki keinginan untuk terus menggunakan zat tersebut sehingga mengalami gejala putus zat saat berhenti menggunakannya.<sup>87</sup>

Ketergantungan menggunakan narkoba dapat merusak fisik, psikis dan juga perilaku. Ketergantungan terhadap narkoba dapat bermula ketika individu mengalami stress terhadap apa yang sedang dihadapi lalu menyelesaikan permasalahannya dengan melampiaskan untuk mengkonsumsi narkoba, dalam hal ini mengkonsumsi narkoba merupakan salah satu factor dari mental sakit (*Suffering*). Individu yang mengalami

---

<sup>83</sup> Perilaku Penyalahguna Napza (jatimprov.go.id) diunduh pada 23 januari 2022 pukul 23:53

<sup>84</sup> Novita Fransisaka Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)”, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, April 2011. hlm 441

<sup>85</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016) hlm 6

<sup>86</sup> Jimmy Simangunsong, “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)”, E-jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. hlm 17

<sup>87</sup> I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dan Ni Luh Indah Desira Swandi, “Kebutuhan Psikologis Pada Pecandu Narkoba (Tinjauan Kualitatif dengan Teknik Journaling sebagai Metode Penggalian Data)”, Jurnal Psikologi Udayana 2019, Vol.6, No.2. hlm 401

masalah pada kesehatan mentalnya dapat diatasi dengan mengamalkan nilai-nilai agama setiap hari.<sup>88</sup>

Pecandu narkoba juga dimaknai sebagai individu yang mengkonsumsi narkoba dengan tujuan agar dirinya merasa lebih tenang tanpa beban pikiran yang dirasakan. Akan tetapi, hal tersebut berjalan ketika individu tersebut dalam keadaan tidak sadarkan diri saja, ketika ia kembali dalam keadaan sadar maka ia akan merasakan beban hidup yang dihadapinya. Pada dasarnya narkoba hanya menenangkan sementara dan lebih banyak merugikan bagi yang mengkonsumsinya. Pecandu narkoba akan mengkonsumsi narkoba terus menerus, ia tidak akan berhenti mengkonsumsi narkoba jika tidak ada kesadaran dalam dirinya.<sup>89</sup>

Menurut Isep Zainal Arifin bahwa orang yang ketergantungan narkoba telah merusak empat aspek kehidupannya yaitu, organbiologik, psikofarmalogik, psikologik, sosiologik dan spiritual yang menjadi dasar usulan bentuk terapi yang komprehensif (holistic). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pecandu narkoba adalah individu yang menyalahgunakan narkoba sehingga mengalami perubahan secara fisik dan psikis tergantung pada satu atau lebih narkotika, psiktropika atau zat adiktif lainnya.<sup>90</sup>

## 2. Klasifikasi Pecandu Narkoba

Sebelum seseorang dikatakan pecandu berat, maka sebelum itu terdapat tahap-tahap tertentu yaitu:

- a. *Abstinence* adalah fase dimana seseorang tidak mengkonsumsi narkoba sama sekali untuk tujuan rekreasional.

---

<sup>88</sup> Ulin Nihayah, "Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli", *Islamic Communication Journal* Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016. hlm 36

<sup>89</sup> Akmal Hawi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang", *Tadrib*, Vol. IV, No.1 Juni 2018. hlm 104

<sup>90</sup> Mulkiyan dan Ach. Farid, *op.cit.* hlm 272-273

- b. *Social use* adalah fase dimana individu mulai mencoba narkoba dengan tujuan rekreasional namun tidak berdampak pada kehidupan social dan finansial. Artinya individu masih dapat mengkondisikan dosis pemakaian narkoba tersebut.
- c. *Early problem use* adalah seseorang yang telah mengkonsumsi zat adiktif dan perilaku penyalahgunaan mempengaruhi kehidupan social pelaku, seperti malas sekolah, bergaul dengan orang-orang tertentu.
- d. *Early addiction* ialah keadaan pecandu yang sudah menunjukkan perilaku kecanduan baik fisik maupun psikologi dan perilaku tersebut mengganggu kehidupan social yang bersangkutan. Pecandu sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan normal, dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.
- e. *Serve addiction* ialah fase individu yang hidup hanya untuk mempertahankan kecanduannya dan mengabaikan kehidupan social dan pribadinya. Pada tahap ini, pecandu narkoba memiliki keberanian melakukan tindakan criminal demi memenuhi kebutuhan konsumsi narkoba.<sup>91</sup>

Adapun ketergantungan yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba mempunyai tingkatan-tingkatan yang beragam, yang secara sederhana dapat dipisahkan dalam tiga jenis ketergantungan (kecanduan):

- a. Ketergantungan primer, ialah apabila mulai muncul rasa cemas dan depresi. Hal ini sering terjadi pada pecandu tahap awal, terutama pada individu yang memiliki kepribadian labil.
- b. Ketergantungan simptomatis, ditandai dengan munculnya sifat-sifat negatif dari pengguna narkoba, contohnya gejala sifat anti sosial (psikopat), kriminal, dan semata-mata mencari kesenangan diri.

---

<sup>91</sup>Nopa Kamaya, Skripsi: "Peran Terapi Community (TC) untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya" (Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2018) hlm 59-60

- c. Ketergantungan reaktif, ialah ketergantungan yang berawal dari keingintahuan dan ingin mencoba. Banyak terjadi pada kalangan muda yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi sehingga tidak dapat dihentikan ataupun disebabkan oleh pergaulan.<sup>92</sup>

### 3. Ciri-Ciri Pecandu Narkoba

Menurut Sadzali terdapat cara mudah untuk mengetahui individu telah menjadi pecandu narkoba. Adapun ciri-ciri yang pecandu narkoba antara lain:

- a. Pecandu daun ganja

Ciri-ciri pecandu ganja sebagai berikut: cenderung lesu, mata merah, kelopak mata mengantuk terus, nafsu makan bertambah dan suka tertawa apabila terlibat pembicaraan lucu.

- b. Pecandu putauw

Ciri-ciri pecandu putauw: sering menyendiri ditempat gelap sambil mendengarkan music, malas mandi karena merasa badan kedinginan, badan kurus, layu serta selalu apatis terhadap lawan jenis.

- c. Pecandu inex atau ekstasi

Ciri-ciri pecandu inex atau ekstasi: suka keluar rumah, selalu riang jika mendengar music house, wajar terlihat lelah, bibir pecah-pecah dan badan sering keringatan, sering merasa minder setelah hilangnya pengaruh inex.

- d. Pecandu sabu-sabu

Ciri-ciri pecandu sabu-sabu: mudah gelisah, serba salah ketika melakukan apa saja, jarang mau menatap mata jika diajak bicara, mata sering jelalatan, karakternya dominan curiga apalagi dengan orang

---

<sup>92</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000). hlm 27-28

yang baru dikenal, badan berkeringat meski berada diruang ber-AC, mudah marah dan sensitive.<sup>93</sup>

Selain ciri-ciri pecandu narkoba diatas, ada juga ciri-ciri orang sakau karena narkoba. Adapun ciri-cirinya adalah:

- a. Nafsu makan meningkat
- b. Mudah marah: Individu yang mengalami sakau suasana hatinya mudah mengalami perubahan. Terkadang moodnya negative dan mudah marah.
- c. Sulit untuk focus: Individu yang mengalami sakau kurang focus dan tidak konsentrasi. Hal ini juga terlihat dari cara berbicaranya yang terkadang tidak nyambung.
- d. Paranoid: Paranoid adalah gangguan mental yang dialami oleh orang yang mengalami sakau karena narkoba.
- e. Halusinasi: Individu yang sakau seringkali mengalami halusinasi. Pecandu menganggap bahwa dirinya melihat sesuatu, sedangkan orang yang normal tidak melihat hal tersebut.
- f. Mudah gelisah: Individu yang mengalami sakau karena narkoba dapat dilihat dari perilakunya yang gampang gelisah dan terlihat sulit untuk tenang.
- g. Tidur lama: Individu yang sakau dapat dilihat juga dari durasi tidurnya yang sangat lama dan tidak normal.
- h. Bicara gagap
- i. Penafsiran tidak teratur
- j. Kulit pucat
- k. Mual atau muntah

---

<sup>93</sup> Dina Novitasari, "Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Hukum Khaira Ummah* Vol. 12. No. 4 Desember 2017. hlm. 922

l. Kejang.<sup>94</sup>

m. Karakteristik Keluarga Pecandu Narkoba

Karakteristik keluarga pecandu narkoba sangat bermacam-macam mulai dari tukang becak, buruh, anak jalanan, pegawai, pengusaha, pejabat, konglomerat. Akibat penyalahgunaannya yaitu terdapat komunikasi yang kurang baik, pola pendidikan yang kurang pas, kurang mendapatkan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga mereka berpikiran dengan materi yang memadai maka anak akan merasa terayomi secara finansial tetapi kurang terayomi secara kasih sayang, keluarga pecah sehingga anak menjadi broken home, keluarga yang tidak dapat mengatakan “tidak” (selalu membolehkan) atau senantiasa “tidak” (selalu melarang), kebutuhan psikologis kurang.<sup>95</sup>

#### 4. Jenis-jenis Narkoba

Narkoba memiliki jenis yang beraneka ragam, adapun jenis-jenis narkoba, yaitu:

- a. Ganja (*Cannabis Sativa Syn. Cannasbis Indica*) ialah tumbuhan hasil budidaya serat, namun dikenal karena mengandung zat narkotika pada bijinya, Tetrahidrokanabinol (*THC, Tetra-Hydro-Cannabional*) yang dapat membuat pemakainnya merasakan euforia (perasaan senang yang berkepanjangan tanpa adaya sebab).<sup>96</sup>
- b. Heroin atau Diamorfin (INN) atau putaw yaitu sejenis Opioid Alkaloid. Heroin ialah derivatif 3.6- diasetil dari morfin (maka dari itu dinamakan Diasetilmorfin) dan disintesis dari darinya melalui

---

<sup>94</sup> Humas BNN, Pertolongan Pertama untuk Orang Sakau Narkoba Jenis Shabu (bnn.go.id) diakses pada 17 agustus 2020 pukul: 23:48

<sup>95</sup> Maryatul Kibtyah, “Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015. hlm 61

<sup>96</sup> Yuli Azmi Rozali, “Peran Kematangan Emosi Remaja dalam Penyalahgunaan Narkoba”, Forum Ilmiah Indonesia. Vol. 5 No 3 September 2008. hlm 157



asetilasi. Bentuk kristal putih ialah garam hidroklorida, diamorfin hidroklorida. Heroin dapat mengakibatkan kecanduan.<sup>97</sup>

c. Kokain

Kokain merupakan jenis obat terlarang. Kokain berasal dari tanaman kokain (koka). Ketika orang menggunakan kokain maka yang dirasakan yaitu tubuhnya segar, bersemangat, meningkatkan stamina, daya tahan tubuh kuat, namun kondisi ini tidak berlangsung lama, lama kelamaan kondisi tubuh akan menurun dan untuk menjadi kembali bersemangat dan berstamina lagi maka harus mengkonsumsi kokain lagi alias kecanduan. Ciri khas kokain berbentuk serbuk atau puyer atau tepung berwarna putih, sedangkan ciri lainnya adalah jika disentuh ke lidah maka lidah akan terasa tebal.<sup>98</sup>

d. Ekstasi

Ekstasi merupakan jenis narkoba yang bentuknya tablet (pil ekstasi). Efek negatif yang dialami oleh konsumen adalah perbedan fisik seperti rasa senang yang berlebihan, mata merah, menggeng-gelengkan kepala tanpa sebab, mual, muntah, kedinginan atau menggigil dan juga efek lainnya. Apabila sudah kecanduan mengkonsumsi ekstasi maka akan terus-menerus mengkonsumsi ketika tidak mengkonsumsi lagi maka efek yang dialaminya adalah kehilangan semangat hidup, loyo, lesu, murung, dll. Ekstasi biasanya diperjual belikan di tempat-tempat tertentu seperti di diskotik-diskotik, tempat pesta di bar-bar, karaoke dan sejenisnya yang banyak diminati muda-mudi.<sup>99</sup>

e. Sabu-sabu

---

<sup>97</sup> *Ibid.* hlm 157

<sup>98</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Memahami bahaya narkoba dan alternatif penyembuhannya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) hlm 9

<sup>99</sup> *Ibid.* hlm 10

Sabu-sabu tergolong dalam kelompok narkoba karena membahayakan jiwa dan raga tidak jauh beda dengan ekstasi. Bila wujud ekstasi dalam bentuk pil (pil ekstasi) dan dikemas juga dalam bentuk tablet untuk ditelan, tapi sabu-sabu pada umumnya dipakai dengan alat karena penggunaan sabu-sabu dengan cara dihisap.<sup>100</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pecandu Narkoba

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pecandu narkoba antara lain:

### a. Faktor individu

- 1) Memiliki perasaan ingin tahu yang besar untuk mencoba tanpa akibatnya.
- 2) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 3) Mengikuti trend atau gaya agar tidak ketinggalan zaman.
- 4) Keinginan agar dapat dianggap oleh lingkungan atau kelompok tertentu.
- 5) Memiliki pemahaman yang salah tentang penggunaan narkoba, bahwa sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan
- 6) Kurang mampu menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan<sup>101</sup>

### b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat pecandu narkoba di rumah. Dinamika dan permasalahan yang terjadi dapat mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada anak.<sup>102</sup>

Orang tua bersikap tegas terhadap anaknya atau sebaliknya, terlalu

---

<sup>100</sup> *Ibid.* hlm 10

<sup>101</sup> Daru Wijayanti, *op.cit.* hlm 20

<sup>102</sup> Anila Umriana, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang", *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 11, Nomor 2, November 2019. hlm 198

sayang atau acuh terhadap anaknya, dan sama sekali tidak peduli dengan keadaan anaknya sehari-hari.<sup>103</sup> Remaja yang orangtuanya sibuk berisiko 4 kali untuk melakukan penyalahgunaan narkoba disebabkan kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua.<sup>104</sup>

### c. Faktor Sosial

Orang yang menekuni kehidupan dilingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif.<sup>105</sup>

Ada berbagai kondisi sosial yang dapat menjerumuskan kaum muda dan remaja kedalam lembah kehancuran karena telah menyalahgunakan narkoba, antara lain:

- 1) Kurangnya ruang dan pendistribusian hobi, bakat, energi dan potensi yang terarah, teratur dan berkesinambungan pada remaja.
- 2) Menurunnya moralitas dan mentalitas individu sehingga mengakibatkan turunnya wibawa orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, aparat penegak hukum dan lain-lain. Ilegalitas atau pelanggaran norma mereka dapat menjadi contoh yang buruk bagi perilaku generasi muda.
- 3) Adanya geng-geng, komplotan-komplotan anak muda dan remaja di kampung-kampung atau pun ditempat lainnya, dari

---

<sup>103</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: CV.Adipura, 2000) hlm 117

<sup>104</sup> Mailiza Cahyani, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja", *Jurnal Photon* Vol. 5. hlm 99

<sup>105</sup> Ulin Nihayah, "Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli", *Islamic Communication Journal* Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016. hlm 38

kebiasaannya bergerombol di mulut-mulut gang, di sudut-sudut jalan, atau di pangkalan-pangkalan. Dimana mereka melakukan kegiatan yang tidak baik dan tidak memiliki manfaat.

- 4) Adanya peniagaan narkoba yang tidak mengenal belas kasihan, peri kemanusiaan ataupun tanggung jawab terhadap nasib generasi muda, juga lemahnya aparat pemerintah dalam mengawasi dan memberantas peniagaan dan konsumsi narkoba. Maraknya di media massa bahwa tidak hanya generasi muda saja yang menjadi sasarannya tetapi kaum wanita, pengusaha, mahasiswa dan pelajar pun menjadi sasarannya.<sup>106</sup>

#### d. Faktor Epoleksosbud dan Hukum

Maka untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan upaya terpadu dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam bidang hukum, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan pembinaan agama. Pemberantasan penyalahgunaan narkoba di bidang hukum dan kebijakan telah dilakukan secara kuat lama dengan dukungan dana, sarana dan prasarana yang memadai, seperti produk hukum yang mengatur secara jelas masalah ini.<sup>107</sup>

#### e. Faktor agama

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar kerohanian (*basic spiritual needs*). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Clinebell menyatakan bahwa kebanyakan pengguna narkoba tidak terpenuhi kebutuhan dasar kerohaniannya, sehingga mereka mencarinya dengan jalan menyalahgunakan NAPZA.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Masruhi Sudiro, *op.cit.* hlm 118-119

<sup>107</sup> *Ibid.* hlm 120

<sup>108</sup> Dadang Hawari, *op.cit.* hlm 138

## 6. Pengobatan dan Penanggulangan Pecandu Narkoba

Menurut Dadang Hawari penyembuhan korban NAPZA haruslah dilakukan secara holistic sesuai dengan tingkatan sehat yang telah dikemukakan oleh WHO (World Health Organization) dan APA (American Psikiatri Asosiation). Dibawah ini akan dijelaskan keempat aspek tersebut akan dijelaskan berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

### a. Terapi Organobiologik

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pengguna narkoba adalah biologic, olah karena itu diperlukan pendekatan dari sisi biologi. Karena hal ini bersangkutan dengan biologi maka yang akan digunakan yaitu farmakologi atau medik.<sup>109</sup>

### b. Pendekatan Medis

Dari segi medis-psikiatri apabila individu mengkonsumsi NAZA dengan berbagai cara seperti dengan diminum, ditelan, dihirup dan disuntikkan satu atau lebih jenis NAZA, maka dapat mengganggu sinyal penghantar saraf (neururotransmitter) sel-sel saraf pusat (otak). Dampaknya yaitu fungsi alam pikiran (akal), emosi atau perilaku terganggu (error), sehingga pengguna akan mengalami gangguan mental dan perilaku, yang bermanifestasi sebagai perubahan kepribadian, sifat, tabiat dan karakter yang bersangkutan.<sup>110</sup>

### c. Terapi Psikofarmakologi

Efek obat dapat mengubah keadaan psikologis pasien ataupun dokter, keluarga pasien, petugas kesehatan dan masyarakat. Sebaliknya efek obat dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, asal suku, latar belakang keluarga, status ekonomi, tingkat

---

<sup>109</sup> Mulkiyan dan Ach. Farid, *op.cit.* hlm 273

<sup>110</sup> *Ibid.* hlm 273

pendidikan dan factor lingkungan. Psikotropika atau psikofarmakon ialah zat yang memiliki efek terapeutik langsung pada jiwa pasien karena efeknya pada otak (ingat akan reaksi holistik), namun perlu diingat juga bahwa jika gangguan mental itu disebabkan oleh suatu masalah psikologis, sosial, atau spiritual, tidak ada obat yang dapat menyelesaikan, kecuali pasien itu sendiri, sedangkan dokter hanya membantu menyelesaikannya atau penyesuaian diri yang lebih baik.<sup>111</sup>

#### d. Terapi Psikologik

Salah satu pengobatan yang tercantum dalam al-Qur'an adalah latihan fisik dan psikis. Namun, pada tahap kuratif, yang diutamakan adalah perawatan psikologis dalam jiwa individu. Apabila jiwa dalam individu tidak sehat maka menjadi penyebab penyakit rohani dan akan berdampak pada penyakit jasmani. Jiwa merupakan bagian paling penting dari manusia karena dapat mempengaruhi tingkat spiritual.<sup>112</sup>

Menurut Dadang Hawari orang yang menyalahgunakan dan menggunakan NAZA (Narkotika Alkohol dan Zat Adiktif) ialah orang yang mengalami gangguan jiwa, yang disebabkan oleh terganggunya sinyal pengantar saraf (neurotransmitter). Perawatan psikologis diperlukan dalam proses penyembuhan korban NAZA.<sup>113</sup>

Pecandu narkoba mula-mula hanya coba-coba dan penasaran tetapi lama kelamaan menjadi ketagihan sama halnya dengan merokok yang awalnya hanya coba-coba dan ketika tidak merokok dianggap ketinggalan zaman. Setelah merokok maka akan timbul ketagihan sehingga ingin terus-menerus merokok bahkan sulit untuk tidak merokok walau hanya sehari

---

<sup>111</sup> *Ibid.* hlm 273-274

<sup>112</sup> Ade Sucipto, *op.cit.*p.63

<sup>113</sup> *Ibid.* hlm 274

seperti itu juga yang dirasakan oleh pecandu narkoba sulit untuk lepas dari narkoba. Mencegah untuk tidak merokok dapat dilakukan yaitu pada saat bulan ramadhan, perokok akan menahan diri selama berpuasa dengan itu dapat mengurangi rasa ketergantungannya dalam hal ini semestinya pecandu narkoba dapat disembuhkan. Adapun cara penyembuhan/ pengobatan untuk pecandu narkoba antara lain:<sup>114</sup>

a. Pendidikan Agama

Pecandu narkoba dimasukkan ke pesanteren agar jauh dari lingkungan narkoba dengan begitu pecandu narkoba dapat belajar agama di pondok pesantren dan dengan banyaknya kegiatan di dalam pondok maka pecandu dapat sedikit demi sedikit menjauh dari narkoba. Cara ini bukan merupakan pengobatan yang mujarab tetapi paling tidak pecandu jauh dari narkoba.<sup>115</sup>

b. Kasih Sayang Orang tua

Kasih sayang orang tua sangat diperlukan oleh anak apalagi anak yang terjerat narkoba. Kasih sayang dan dukungan orang tua terutama seorang ibu dapat menjadi obat untuk anak yang terjerat kedalam narkoba. Belaian seorang ibu semata-mata tidak cukup untuk menyembuhkan anaknya dari narkoba maka perlu adanya bantuan untuk mengurangi dosis narkoba secara perlahan-lahan melalui resep dokter. Disamping itu berdoa dan dzikir kepada Allah untuk meminta pertolongan agar diberikan kemudahan dalam penyembuhannya sehingga anak dapat kembali kepada jalan yang benar dan taat kepada Allah SWT.<sup>116</sup>

c. Lingkungan

---

<sup>114</sup> Maswardi M.Amin, *op.cit.* hlm 65

<sup>115</sup> *Ibid.* hlm 65

<sup>116</sup> *Ibid.* hlm 66

Lingkungan sekitar rumah berpengaruh pada proses penyembuhan pecandu narkoba. Keluarga, tetangga, dan masyarakat hendaknya dapat menerima pecandu narkoba yang ingin sembuh, bukan sebaliknya mencemooh, mengolok-olok mengindari dan mencibirseingga yang bersangkutan diselimuti rasa takut akibatnya akan jauh dari kesembuhan. Keluarga, tetangga dan masyarakat hendaknya memberikan dukungan moral kepada pecandu narkoba yang ingin sembuh untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap pecandu yang ingin sembuh.<sup>117</sup>

## 7. Pencegahan Pecandu Narkoba

Maraknya penyalahgunaan narkoba membuat miris masyarakat karena memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, maka dari itu perludilakukannya pencegahan untuk masyarakat. Adapun pencegahannya adalah:

- a. Perlu ditanamkannya pendidikan agama sejak usia dini, karena ketika sejak dini sudah ditanamkan pendidikan agama maka anak akan paham ketika ia dihadapkan sebuah pilihan dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh agama. Salah satu yang terpenting adalah bagaimana menekankan jiwa agar selalu tunduk dan patuh kepada Allah agar orang-orang tersebut beruntung disisi Allah.<sup>118</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai komitmen agama yang lemah sehingga memiliki resiko lebih tinggi (4 kali)

---

<sup>117</sup> *Ibid.* hal 67

<sup>118</sup> Agus Samsul Bassar1 and Aan Hasanah, "Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 1 (2020).p. 30



untuk terlibat penyalahgunaan NAZA apabila dibandingkan dengan remaja yang memiliki komitmen agama kuat.<sup>119</sup>

- b. Perlunya menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga dengan suasana kasih sayang (silaturahmi) antara ayah-ibu-anak. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak/remaja yang tumbuh bersama dengan keluarga yang tidak religious, resiko anak untuk terlibat penyalahgunaan NAZA jauh lebih besar daripada anak yang tumbuh dengan keluarga yang religious.<sup>120</sup>
- c. Perlu ditanamkan kepada anak/remaja bahwa hukum mengkonsumsi atau menggunakan NAZA itu “haram” sebagaimana yang telah ditentukan dalam Islam. Hal ini dilakukan agar sudah tertanam dalam diri anak/remaja bahwa tidak diperbolehkannya menggunakan barang yang hukumnya haram<sup>121</sup>
- d. Pentingnya kedudukan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, karena hal tersebut juga menentukan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya serta menentukan keberhasilan dalam pencegahan penyalahgunaan NAZA, yaitu:<sup>122</sup>
  - 1) Orang tua di rumah (ayah dan ibu), menciptakan keluarga yang harmonis (sakinah) agar anak menjadi nyaman dekat dengan orang tuanya dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, supaya anak terbuka dan mau menceritakan apa yang dihadapi dan dirasakan. Selain hal itu, orang tua perlu memberikan suri tauladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

---

<sup>119</sup> Dadang Hawari, *op.cit.* hlm 150

<sup>120</sup> *Ibid.* hlm 150

<sup>121</sup> *Ibid.* hlm 150

<sup>122</sup> *Ibid.* hlm 151

- 2) Orang tua di sekolah (bapak dan ibu guru), menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar anak didik menjadi orang yang berilmu dan beriman.
  - 3) Orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, pengusaha, dan aparat), menciptakan keadaan lingkungan sosial yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak/remaja. Hindari sarana dan peluang agar anak/remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.
- e. *“Political will”* dan *“political action”* pemerintah memerlukan dukungan penuh kita dalam membuat peraturan perundang-undangan yang disertai dengan tindakan-tindakan khusus dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* demi keselamatan anak/remaja generasi muda penerus dan pewaris bangsa.<sup>123</sup>

## 8. Akibat Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba memiliki akibat yang sangat fatal, efek dari pecandu narkoba bukan hanya pada diri sendiri saja tetapi pada masyarakat sekitar juga. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional), terdapat 4 (empat) aspek yang mendapatkan efek dari penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- a. Bagi Diri Sendiri
- b. Bagi Keluarga
- c. Bagi Sekolah
- d. Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>124</sup>

Adapun penjelasan 4 (empat) aspek penyalahgunaan menurut BNN antara lain:

- 1) Bagi Diri Sendiri

---

<sup>123</sup> *Ibid.* hlm 151

<sup>124</sup> Aqilatul Munawaroh, Skripsi: “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Madani Mental Health Care” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm 22

Penyalahgunaan narkoba memiliki akibat yang sangat fatal apalagi bagi diri sendiri,

- a) Terhalangnya fungsi otak dan perkembangan pecandu narkoba dalam hal ini fungsi otak pecandu narkoba tidak berfungsi seperti dahulu sebelum pemakaian, pecandu akan mengalami sulit berpikir, pelupa, sering melamun, kalau bicara ngelantur.
- b) Overdosis (OD), ketika pecandu menggunakan narkoba melebihi dosis maka akan menyebabkan overdosis. Overdosis dapat mengakibatkan kematian karena berhentinya nafas dan pendarahan otak.
- c) Gangguan perilaku atau mental, individu yang sering mengkonsumsi narkoba maka akan menyebabkan perubahan salah satunya perubahan pada perilaku. Perilaku orang yang sering mengkonsumsi narkoba akan berbeda dari biasanya seperti sering marah-marah, sering mengantuk, berkata kasar, agresif, anti sosial, minder, cemas dan lain sebagainya.
- d) Gangguan kesehatan, mengkonsumsi narkoba tidak hanya mengubah perilaku dan fisik saja, tetapi dapat mengganggu kesehatan atau fungsi organ tubuh. Orang yang sering mengkonsumsi narkoba maka akan rentan terkena penyakit karena zat yang terkandung dalam narkoba. Adapun penyakit yang berpotensi bagi pecandu narkoba seperti hati, ginjal, jantung, paru-paru, kelenjar endokrin, infeksi pada alat reproduksi (Hepatitis B/C) (HIV/AIDS), penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi, dan gigi berlubang.<sup>125</sup>

## 2) Bagi Keluarga

---

<sup>125</sup> *Ibid.* hlm 22

- a) Hilangnya kenyamanan atau ketentraman dalam keluarga dikarenakan hilangnya barang-barang yang berharga sehingga timbul pertengkaran antar anggota keluarga.
- b) Timbul rasa malu dalam keluarga karena salah satu anggota keluarga menjadi bersikap kasar, asosial, berbohong yang ditimbul dari pengaruh narkoba.

### 3) Bagi Sekolah

Siswa yang menyalahgunakan narkoba dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Mereka bersikap acuh tak acuh dengan guru dan tidak sopan santu.

### 4) Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara

Mafia perdagangan ilegal berusaha memasok narkoba. Negara mengalami kerugian karena masyarakat memiliki kesadaran yang rendah sehingga produktifitas dalam diri pun rendah dan meningkatnya kejahatan.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> *Ibid* hlm 22-23

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

###### **1. Sejarah Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang berdiri pada tahun 5 Mei 1997 dan telah melakukan kegiatan dibidang kesejahteraan sosial dan keagamaan, antara lain rehabilitasi sosial bagi korban ketergantungan narkoba, rehabilitasi sosial eks psikotik, rehabilitasi sosial bagi anak jalanan, serta beberapa kegiatan sosial lainnya. Kondisi fisik Pondok Pesantren At-Tauhid ini meliputi gedung kegiatan santri beserta mushola, kemudian disamping gedung tersebut terdapat rumah pembina, asrama putra, asrama putri, dapur umum, ruang keterampilan vokasional, ruang terapi dan konseling, aula, dan satu ruang kantor administrasi.<sup>127</sup>

Pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah KH. Muhammad Sastro Sugeng Al-Hadad, BA. Berbekal ilmu yang dimilikinya, akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren ini. Di pesantren ini, difokuskan pada pelayanan peningkatan akhlak. Pondok Pesantren At-Tauhid berdiri ditengah-tengah masyarakat yang memiliki kebiasaan yang tidak wajar yaitu mabok-mabokan dan judi. Awal berdirinya pondok pesantren At-Tauhid banyak masyarakat yang tidak setuju adanya pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima dengan kemanfaatan yang diberikan pondok serta dengan kyainya yang sering membantu masyarakat.<sup>128</sup> Setelah berdirinya pondok pesantren banyak santri yang datang sebagian besar adalah orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, dan pecandu narkoba. Karena dulu, tujuan santri

---

<sup>127</sup> Dokumen Pondok Pesantren At Tauhid Semarang, Tahun 2019, 15 April 2019

<sup>128</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos, pada 29 september 2022

yang datang itu bukan untuk nyantri, melainkan untuk mendapatkan pengobatan. Pengobatan disini dalam konteks berobat ruhaniyah agar dapat pulih dan kembali ke jalan yang benar.<sup>129</sup>

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren At-Tauhid memiliki populasi santri yang menetap mencapai 70 orang. Sementara itu, ada lebih dari 400 santri yang non asrama atau tidak tinggal di asrama. Santri yang datang ke pondok berasal dari berbagai latar belakang diantaranya ada 45% Napza, 40% Psikotik dan 15% lainnya. Pada tahun 2004, jumlah santri dengan gangguan jiwa dan penyalahgunaan zat meningkat. Dan atas dorongan dan motivasi masyarakat dan pemerintah kota Semarang. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang diresmikan sebagai Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid. Pada tahun 2004, Pondok Pesantren ini menjalankan program mandiri tanpa bantuan dana dari pemerintah. Program mandiri disini berarti proses rehabilitasi mandiri tanpa ada bantuan dari pemerintah.<sup>130</sup>

Pada tahun 2008, Badan Narkotika Nasional (BNN) menetapkan Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai mitra binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai pusat rehabilitasi narkoba. Dan pada 2013, Pondok Pesantren At-Tauhid ditunjuk oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia menjadi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) untuk melakukan kegiatan sosial bagi korban ketergantungan narkoba dengan layanan rehabilitasi yang profesional dan bernaung di bawah Kementerian Sosial.<sup>131</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

### **a. Visi**

Visi adalah pernyataan yang menggambarkan kondisi dan peran yang akan dicapai di masa depan oleh suatu lembaga. Dalam setiap lembaga

---

<sup>129</sup> Dokumen, Pondok Pesantren At Tauhid Semarang, Tahun 2019, 15 April 2019

<sup>130</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

<sup>131</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

memiliki visi, seperti halnya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yang didalamnya memiliki visi.

Visi dari Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yaitu “Mewujudkan Masyarakat yang Religius, Aman, Nyaman, dan Sejahtera Tanpa Napza”.<sup>132</sup>

b. Misi

Agar dapat mewujudkan visi diatas maka Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang memiliki misi:

- 1) Menciptakan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa napza.
- 2) Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
- 3) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan masalah NAPZA dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren.<sup>133</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

- a. Menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, melalui pendekatan religious berbasis pesantren
- b. Memberikan penyalahgunaan informasi, edukasi, advokasi, dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.
- c. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.

---

<sup>132</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

<sup>133</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

- d. Menciptakan tata kelola lembaga yang profesional, akuntabel dan transparan dalam penyelenggaraan program.
- e. Melaksanakan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah narkoba.<sup>134</sup>

#### **4. Lokasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang terletak di Jalan Gayamsari Selatan II No. 41 A, RT 03 RW 03, kelurahan Sendangguwo, kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis letak Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang berada di desa Sendangguwo, kecamatan Tembalang. Di sebelah barat Pondok Pesantren At-Tauhid terdapat jalan pemakaman yang menuju jalan Lamper Tengah. Di sebelah utara adalah Jalan Gayamsari menuju jalan Majapahit. Dan di sebelah timur adalah Jalan Sendangguwo Raya. Sedangkan di sebelah selatan adalah Jalan Sawi yang mengarah ke Jalan Kedungmundu Raya.<sup>135</sup>

#### **5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Dalam suatu lembaga perlu adanya struktur organisasi agar dalam setiap pelaksanaan kegiatannya dapat terkoordinasi dan pengorganisasian jaringan interaksi sesama santri dan antara santri dengan Pembina maupun pengurus yang lain.

---

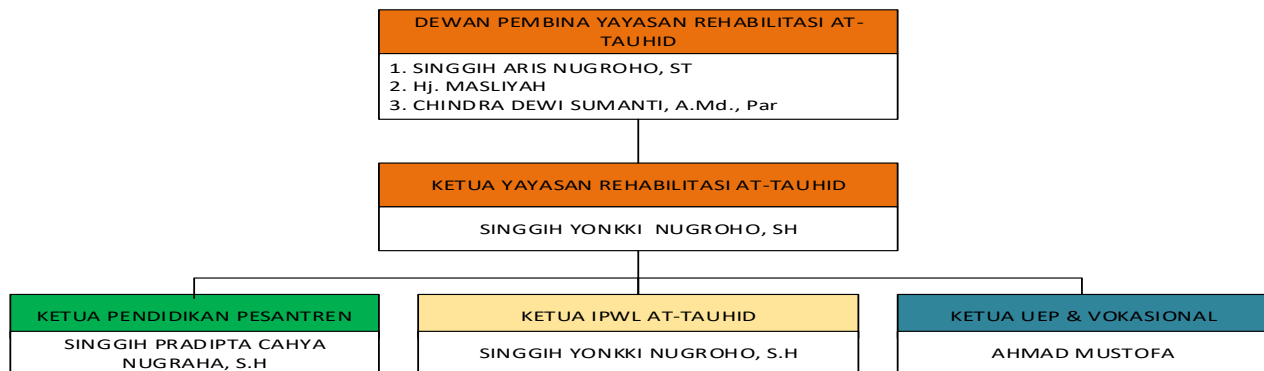
<sup>134</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlatauhid.id). diakses pada 14 september 2022, pukul 23:19

<sup>135</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlatauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

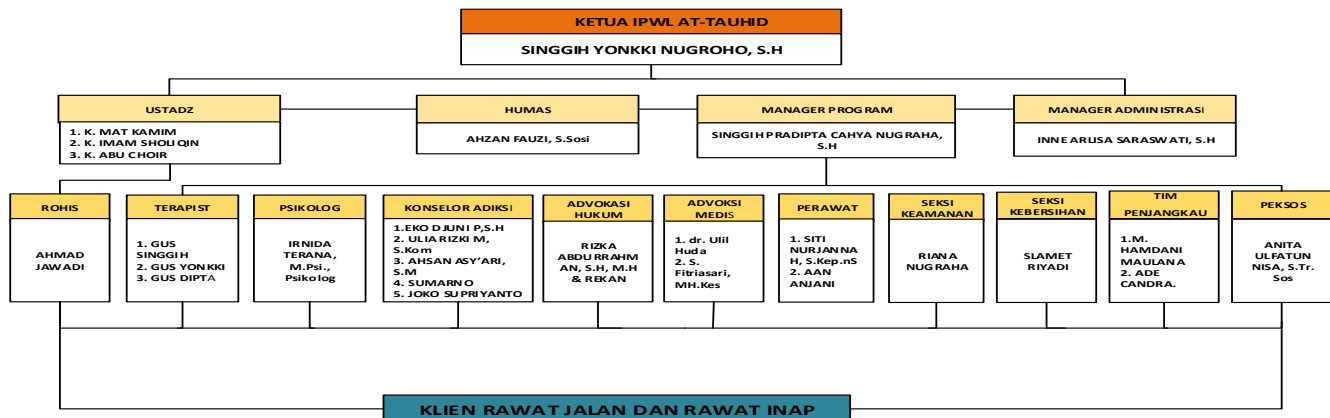


**TABEL. 1 STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN REHABILITASI AT-TAUHID PERIODE 2020-2023**

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN REHABILITASI AT-TAUHID PERIODE 2022-2023**



**STRUKTUR IPWL AT-TAUHID**



## 6. Program di Pondok Pesantren At-Tauhid

### a. Terapi Hikmah Air Seribu Rahsa

Terapi hikmah air seribu rahsa adalah salah satu upaya untuk membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi seribu rahsa dalam diri pecandu Napza melalui tuntunan dzikir dan do'a yang dilakukan oleh Ahli Hikmah, Gambaran pelaksanaan Terapi Hikmah Air Seribu Rahsa adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi dan rehabilitasi sosial yang dapat diakses masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa narkoba.

Dengan Ijin Allah SWT, air yang sama akan dirasakan berbeda oleh masing-masing peserta, sesuai dengan tingkat adiksinya. Dengan do`a air tersebut dapat menjadi sarana mengeluarkan racun dan aura negatif dalam tubuh peserta.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*“Sesungguhnya jika Allah SWT menghendaki sesuatu itu terjadi, maka terjadilah” ( Q.S. Yasin:82)*

أَدْعُونِي إِسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Berdoalah kamu kepadaku, niscaya kuperkenankan permintaan kamu itu"(Q.S. Al-Mu'min: 60)*

Kekuatan Do`a adalah energi terbesar yang dimiliki manusia dalam berkehendak atas sesuatu. Dengan Do`a, kekuatan Allah SWT yang maha dahsyat dapat dianugerahkan pada manusia pilihannya. Dan dengan Do`a, Setetes Air Do`a menjadi Air Seribu Rasa

untuk menghilangkan racun dan aura jahat yang ada pada diri pecandu napza.<sup>136</sup>

b. Detok Ramuan Herbal

Detok ramuan herbal ini guna untuk melengkapi program detok “Air Seribu Rahsa”. Ramuan yang diberikan kepada klien merupakan ramuan tradisional asli Indonesia.<sup>137</sup>

c. Program Ziarah Makam Wali

Ziarah ke makam para wali, dan leluhur merupakan praktik keagamaan yang dianjurkan, selama pelaksanaannya tidak menyimpang dari syariah.

Tujuan:

- 1) Mengingat klien kepada kematian. Jika kita mengingat kematian kita akan berusaha beribadah lebih dalam, lebih khusus dan ikhlas, serta menjauhi segala larangan Allah.
- 2) Mengambil keteladanan dari wali yang kita ziarahi, baik dari segi kehidupannya maupun perjuangannya.

d. Program Outbond

Upaya pelatihan diri (refleksi dan olah fisik) sangat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan motivasi, kinerja dan prestasi untuk mencapai misi dan kepentingan organisasi dengan lebih baik. Tujuan dari program ini adalah agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik, berempati dan lebih peka terhadap orang lain guna menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk kepribadian klien melalui banyak contoh pengalaman hidup yang nyata.<sup>138</sup>

e. Program 100 hari

---

<sup>136</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

<sup>137</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

<sup>138</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

Dalam hal ini, santri yang diterima untuk rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang memiliki tahapan-tahapan penilaian dalam pelayanannya, adapun tahapan-tahapan pelayanan adalah:

- a. E0 : Penilaian awal dalam waktu 7 hari masa rehabilitasi
- b. E1 : Penilaian dalam waktu 40 hari masa rehabilitasi
- c. E2 : Penilaian dalam waktu 100 hari pertama masa rehabilitasi
- d. E3 : Penilaian dalam waktu 100 hari kedua masa rehabilitasi
- e. E4 : Penilaian dalam waktu 100 hari ketiga masa rehabilitasi santri boleh dipulangkan atau dikembalikan ke orang tuanya. Jika santri masih terganggu mental dan psikisnya maka santri boleh menjalani rehabilitasi lagi sesuai dengan kesepakatan dengan orang tua santri.<sup>139</sup>

f. Program Pembinaan Vokasional

Yaitu program yang bertujuan untuk memberikan ketrampilan dan pengetahuan bisnia kepada klien. Oleh karena itu, setelah klien kembali ke masyarakat ia mampu bersaing di bidang usaha ekonomis produktif yang legal. Metode yang diterapkan adalah dengan melibatkan klien untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha milik Lembaga At-Tauhid. Bidang ketrampilan yang diajarkan antara lain:

- 1) Service Hp
- 2) Bengkel
- 3) Toko sembako
- 4) Toko buah
- 5) kuliner<sup>140</sup>

g. Program Pasca Rehabilitasi

---

<sup>139</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada 26 September 2022

<sup>140</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

Program Pembinaan Pasca Rehabilitasi, adalah program pembinaan yang ditujukan pada klien yang sudah lulus atau selesai menjalani proses rehabilitasi sosial di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Diantaranya adalah:

1) Majelis Dzikir

Bertujuan memberikan ruang silaturahmi bagi alumni, untuk saling menguatkan satu dengan lain, menjaga ketaqwaan alumni melalui majelis dzikir.

2) Pembinaan Usaha

Tujuan: membantu alumni untuk dapat berwirausaha sesuai dengan bakat dan kemampuan.

3) Penyaluran tenaga kerja, dengan memberikan rujukan kerja pada dunia usaha atau partner lembaga at-tauhid.<sup>141</sup>

## 7. Sistem Penerimaan Santri / Klien

### a. Persyaratan

- 1) Calon klien harus memiliki kartu identitas
- 2) Calon klien adalah korban penyalahgunaan Napza
- 3) Calon klien tidak menderita gangguan jiwa berat
- 4) Calon klien bersedia tinggal dalam asrama, kecuali karena sebab tertentu dapat dilakukan non asrama.
- 5) Calon klien bersedia mengikuti peraturan pondok.
- 6) Calon klien bersedia mengikuti program rehabilitasi sosial yang telah diterapkan.

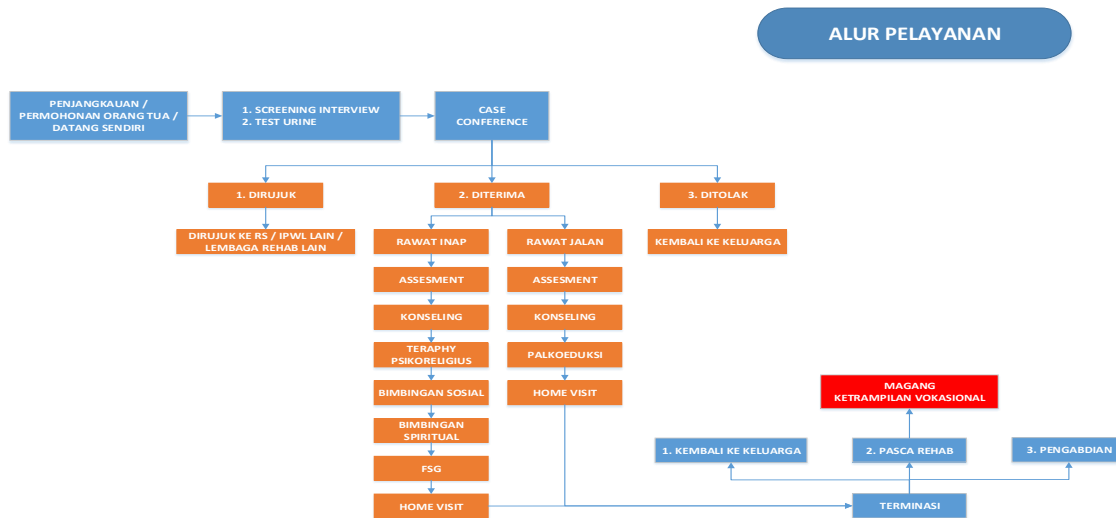
### b. Prosedur Penerimaan Santri / Klien<sup>142</sup>

## TABEL 2 ALUR PELAYANAN

---

<sup>141</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26

<sup>142</sup> IPWL AT-TAUHID (ipwlattauhid.id), diakses pada 14 September 2022, pukul 23:26



- 1) Calon klien harus dan wajib diantar oleh keluarga atau atas perintah rujukan.
- 2) Mengisi form pendaftaran.
- 3) Tanda tangan surat permohonan rehabilitasi dan surat pernyataan dengan disertai materai.
- 4) Calon klien mengikuti *Screening Interview*. Tujuan dari *Screening Interview* adalah untuk menentukan prospek apakah calon klien benar-benar layak direhabilitasi atau tidak, apakah calon klien benar-benar menggunakan narkoba atau hanya pura-pura.
- 5) Calon klien harus melakukan tes urin
- 6) Lalu setelah itu, calon klien dapat dinyatakan diterima, dirujuk atau ditolak.
- 7) Jika dirujuk, maka dirujuk ke RS/ IPWL lain / lembaga rehabilitasi lain.
- 8) Jika diterima terdapat 2 program yaitu rawat inap dan rawat jalan :
  - a) Santri yang melakukan rawat inap
    - 1 Assessment
    - 2 Konseling
    - 3 Teraphy psikoreligius

- 4 Bimbingan sosial
- 5 FSG
- 6 Home visit
- b) Santri yang melakukan rawat jalan
  - 1 Assessment
  - 2 Konseling
  - 3 Psikoedukasi
  - 4 Home visit
- 9) Jika ditolak, maka kembali ke keluarga.
- c. Hak dan Kewajiban Santri
 

Selama menjalani proses rehabilitasi, klien memiliki hak untuk:

  - 1) Mengikuti program rehabilitasi sosial sesuai ketentuan pondok/ lembaga
  - 2) Menerima hak-hak dasar, yaitu :
    - a) Makan 3 (tiga) kali sehari.
    - b) Fasilitas MCK (Mandi, Cuci dan Kakus).
    - c) Fasilitas tempat tidur
    - d) Menerima hak layanan pemeriksaan kesehatan.<sup>143</sup>

Selama menjalani proses rehabilitasi, klien memiliki kewajiban untuk:

  - 1) Membayar biaya hidup selama tinggal di asrama sesuai dengan kelas yang dipilih dan kesepakatan. Di pondok pesantren memiliki tingkatan dalam pelayanan dan fasilitas yang didapat oleh santri. Adapun fasilitas setiap kelasnya adalah :
    - a) Kelas I : Kamar, Kasur, AC, mesin cuci, bimbingan dan terapi khusus dengan biaya Rp. 5.500.000
    - b) Kelas II : Kamar, kasur, AC, mesin cuci dan bimbingan dan terapi khusus dengan biaya Rp. 4.500.000

---

<sup>143</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada Tahun 2019

- c) Kelas III : Kamar, kasur, bimbingan dan terapi khusus dengan biaya Rp.3.500.000
- 2) Membayar biaya rehabilitasi sosial (sesuai kemampuan dan kesepakatan).
  - 3) Membayar biaya pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan di luar gangguan NAPZA.
  - 4) Mengikuti program rehabilitasi sampai tuntas.

## **8. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan suatu lembaga atau instansi. Karena tanpa sarana dan prasarana tersebut, tidak akan mungkin tercapai tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan bersama. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut tentunya akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren seperti kegiatan pengajaran, kegiatan pengajian, kegiatan rehabilitasi dan berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan narkoba.<sup>144</sup>

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yaitu terdapat tanah yang berukuran 5000m<sup>2</sup> dan dibangun sebuah bangunan yang luasnya 1000m<sup>2</sup>. Bangunan tersebut menyediakan beberapa ruangan, seperti yang pertama perkantoran yang didalamnya terdapat ruang kerja pimpinan/staff yang luasnya 30m<sup>2</sup>, ruang rapat yang luasnya 50m<sup>2</sup>, ruang tamu yang luasnya 50m<sup>2</sup>, ruang dokumen yang luasnya 30m<sup>2</sup>, perpustakaan yang luasnya 30m<sup>2</sup>, kamar mandi laki-laki yang luasnya 15m<sup>2</sup>, kamar mandi perempuan yang luasnya 12m<sup>2</sup>, dan dapur yang luasnya 30m<sup>2</sup>. Kedua, ruangan pelayanan teknis yang didalamnya terdapat ruang isolasi yang luasnya 120m<sup>2</sup>, ruang asesmen/konseling yang luasnya 20m<sup>2</sup>, ruang diagnose/periksa yang luasnya 20m<sup>2</sup>, ruang terapi yang luasnya

---

<sup>144</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada Tahun 2019



48m<sup>2</sup>, ruang praktek keterampilan yang luasnya 52m<sup>2</sup>, ruang olahraga yang luasnya 400m<sup>2</sup>, dan ruang pengasuh yang luasnya 100m<sup>2</sup>. Ketiga, ruang pelayanan umum yang didalamnya terdapat ruang makan yang luasnya 30m<sup>2</sup>, ruang belajar yang luasnya 50m<sup>2</sup>, ruang ibadah yang luasnya 50m<sup>2</sup>, ruang tidur klien yang luasnya 100m<sup>2</sup>, ruang tidur petugas yang luasnya 50m<sup>2</sup>, gudang yang luasnya 30m<sup>2</sup>, dan tempat parkir yang luasnya 400m<sup>2</sup>. Selain itu, Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang juga menyediakan beberapa peralatan seperti peralatan administrasi seperti komputer, printer, telepon dan akses internet. Peralatan pendukung bangunan seperti instalasi air bersih, instalasi listrik, ruang terbuka hijau, dan lapangan olahraga. Peralatan dan bahan rekreasi seperti alat musik (gitar dan rebana), alat olahraga (badminton dan tenis meja). Peralatan transportasi seperti kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Terakhir yaitu peralatan keterampilan seperti bengkel, pertukangan dan perdagangan<sup>145</sup>

Adanya sarana dan prasarana tersebut, agar dapat mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid dan membuat santri Pondok Pesantren At-Tauhid merasa nyaman sehingga dapat mempercepat kesembuhan santri. Sarana dan prasarana tersebut diperoleh melalui sumbangan Alm. K.H. Muhammad Sugeng Al Hadad, BA. Merupakan pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Serta donasi dari alumni pondok, donator (keluarga pasien) dan Pemerintah Kota Semarang.<sup>146</sup>

## **9. Jadwal Kegiatan pecandu narkoba selama menjalani Rehabilitasi**

Kegiatan yang sehari-hari yang dilakukan pecandu narkoba selama di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dimulai dari pagi hari. Kegiatan di hari senin sampai hari minggu jam 04:30-07:00 seluruh santri dibangunkan

---

<sup>145</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada Tahun 2019

<sup>146</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada tahun 2019

untuk sholat subuh, lalu membaca dzikir, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna setelah itu seluruh santri melakukan kegiatan pribadinya yaitu MCK (Mandi Cuci Kakus) dan sarapan.

Kegiatan pada jam 07:30-09:00 seluruh santri berkumpul di aula untuk membaca Surat yasin, membaca shalawat nariyah, shalawat nabi, setelah itu melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Akan tetapi pada hari jum'at membaca shalawat nariyah diganti dengan dalail. Selanjutnya pada jam 09:00-12:00 dihari senin sampai-hari kamis seluruh santri melaksanakan bersih-bersih asrama, bersih-bersih kamar, mengikuti bimbingan hidup bersih dan relaksasi. Namun, di hari jumat hanya melaksanakan kegiatan konseling asesmen motivasi. Di hari sabtu santri hanya mengikuti terapi psiko edukasi di pondok pesantren. Dan di hari minggu seluruh santri mengikuti imbingan sosial dan relaksasi.

Kegiatan setiap hari pada jam 12:00-15:00 yaitu menunaikan shalat dzuhur berjamaah di aula, lalu disambung dengan berdzikir yang dipimpin oleh Gus Dipta dan makan siang serta istirahat atau tidur siang. Pada hari senin dan kamis jam 15:00-18:00 santri menunaikan shalat ashar, membaca dzikir, membaca Surat al-waqiah, mengikuti bimbingan sosial dan MCK (Mandi Cuci Kakus). Dihari selasa, rabu dan minggu pada jam tersebut santri menunaikan shalat ashar, membaca dzikir, membaca Surat al-waqiah, olahraga dan MCK (Mandi Cuci kakus). Dihari Jum'at pada jam tersebut santri melaksanakan ibdah shalat ashar, membaca dzikir, membaca al-waqiah, mengikuti rekreasional group dan MCK (Mandi Cuci kakus) kegiatan tersebut dipandu oleh Gus Dipta.

Kegiatan pada hari senin, selasa, rabu, jum'at, sabtu dan minggu pukul 18:00-19:00 adalah shalat magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca asmaul husna. Sedangkan dihari kamis pada jam tersebut santri melaksanakan shalat

magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca Yasin dan tahlil yang dipandu oleh Gus Yongkki.

Kegiatan pada hari senin, rabu, dan sabtu pada jam 19:00-21:00 adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca Surat yasin, membaca shalawat nariyah, membaca shalawat nabi dan makan mala. Kegiatan di hari selasa dan jum'at pada jam tersebut adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, manaqib dan makan malam. Sedangkan di hari kamis dan minggu ppada jam tersebut santri melaksanakan shalat jamaah dilanjut dengan berdzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, mengikuti kesenian Al-Barzanji dan makan malam, kegiatan tersebut dipandu oleh Gus Yongkki.

Pada jam 21:00-00:00 setiap hari seluruh santri melakukan relaksasi. Lalu dilanjut pada jam 00:00-01:00 setiap hari santri mengikuti mujahadan dan menunaikan shalat malam. Akan tetapi, pada hari senin dan kamis ditambah dengan kegiatan terapi mandi malam bagi santri yang sedang mengalami detoksifikasi narkoba. Setelah itu pada jam 01:00-04:30 santri istirahat malam.<sup>147</sup>

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

### **1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian dukungan dari individu kepada individu lain yang memerlukan agar menjadikan hidupnya lebih baik dan selalu dekat dengan Allah. Bimbingan keagamaan Islam juga adalah kegiatan yang baik diberikan untuk pecandu narkoba sebagai terapi. Karena, pecandu narkoba merupakan orang yang sedang mengalami lemah iman maka ketika diberikan bimbingan keagamaan terus

---

<sup>147</sup> Dokumen Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang Pada Tahun 2022

menerus maka akan membentengi dirinya untuk tidak melakukan hal yang negatif.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid antara lain: tadarus al-Qur'an, membaca sholawat nariyah, membaca sholawat nabi, sholat dhuha, membaca asmaul husna, berdzikir, sholat tahajud dan membaca manqib. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari seperti yang dikatakan oleh Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid.

*“Aktivitas yang menyangkut kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari. Menurut gusnya kegiatan nariyahan dan mujahadah ini merupakan terapi untuk orang-orang yang pernah menggunakan narkoba atau pernah melakukan hal-hal yang negative sehingga dengan melakukan nariyahan dan manaqib menjadi lebih baik”*.<sup>148</sup>

Pernyataan Mas Ahmad diatas menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan itu dilaksanakan setiap hari, karena menurut penuturan dari gusnya bahwa bimbingan keagamaan ini merupakan suatu terapi yang diberikan untuk pecandu narkoba. Selain itu, Mas Ahmad Jawadi juga menuturkan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Berikut adalah pernyataan dari Mas Ahmad Jawadi:

*“Aktivitas pada pagi hari di Pondok Pesantren At-Tauhid dimulai pada pukul 07.00. Kegiatan pagi diawali dengan pengurus yang membunyikan bel dan memberikan arahan agar para santri mengambil air wudhu dan berkumpul di aula. Setelah para santri berkumpul dan membentu lingkaran, lalu santri mengambil kertas bacaan dzikir, sambil menunggu gusnya pendamping pondok menyiapkan air untuk didoakan atau biasa disebut air nariyah/ air rahsa dan juga menyiapkan batu-batu yang dijadikan media untuk menghitung saat dzikir. Lalu kegiatan dimulai dan dipandu oleh Gus Yongki, setelah dzikir dimulai maka wadah batu-batu kecil tersebut diberikan kepada santri dan santri mengambil batunya secara bergilir dan setelah batu didalam wadah tersebut habis maka santri akan memasukkan batu tersebut secara bergilir sambil membaca dzikir. Setelah nariyahan selesai dilanjut dengan shalat*

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 September 2022

*dhuha berjamaah dan lalu santri diberikan bbimbingan keagamaan Islam oleh konselor adiksi/pekerja sosial”.*<sup>149</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan mulai jam 7 pagi sampai selesai. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid bukan hanya untuk santri pecandu narkoba tetapi untuk santri yang bukan termasuk pecandu narkoba. Dalam kegiatan tersebut terdapat media penghitung dzikir yaitu dengan menggunakan batu-batu kecil dan disediakan kertas bacaan yang akan dibaca. Selain itu, disiapkan air untuk didoakan atau disebut dengan air nariyah.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di malam hari yaitu mujahadah. Berikut ini adalah pernyataan dari Mas Ahmad Jawadi mengenai mujahadah:

*“Kalau mujahadah dilakukan di waktu malam, pada jam 00:00. Karena pada jam segitu santri sudah tidur maka untuk memberitahu kalau kegiatan akan dimulai yaitu dengan menyalakan bel, setelah itu pengurus/ pendamping santri membangunkan santri untuk mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk mujahadah. Kalau santri sudah kumpul lalu diberikan lembaran kertas yang berisi bacaan untuk dibaca dan seperti biasa disediakan air nariyah dan juga batu kecil untuk menghitung dzikir. bacaan yang dibaca ketika mujahadah yaitu Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah lalu dilanjut shalat tahajud berjamaah. Setelah shalat tahajud lalu pembimbing memberikan mawidzah hasanah Setelah itu seluruh santri kembali ke kamar untuk beristirahat”.*<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika akan melaksanakan mujahadah santri dibangunkan oleh pengurus untuk mengambil wudhu dan mengikuti kegiatan. Setelah itu disiapkan air nariyah dan batu kecil untuk penghitung dzikir. Dan bacaan dzikirnya

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 September 2022

<sup>150</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi selaku Rohis, pada 26 September 2022

adalah Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah lalu dilanjut dengan shalat tahajud berjamaah.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid bukan hanya untuk santri pecandu narkoba tetapi untuk santri yang bukan termasuk pecandu narkoba. Bimbingan keagamaan dilaksanakan setiap hari agar santri terbiasa beribadah.

## 2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan bertujuan untuk menjadikan pecandu narkoba lebih baik dari sebelumnya dan memberikan pondasi keagamaan untuk pecandu narkoba agar nantinya dapat hidup selaras dengan ajaran agama Islam. Selain itu, bimbingan keagamaan bertujuan juga untuk mendekatkan pecandu narkoba kepada hal-hal positif dan mendekatkan kepada Allah. Adapun menurut Mas Ahmad tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

*“Menjadikan santri lebih dekat dengan Allah dan agar santri terbiasa beribadah. Sehingga, ketika keluar dari pondok memiliki pondasi untuk terus beribadah. Meskipun yang menjalani rehabilitasi disini kebanyakan karena keterpaksaan akan tetapi kalau terus menerus mengikuti bimbingan keagamaan maka lama kelamaan akan tebiasa”.*<sup>151</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Ahmad dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan ialah agar mendekatkan santri kepada Allah serta supaya santri memiliki pondasi agama yang kuat. Selain itu, supaya santri rajin dalam beribadah supaya hatinya tenang. Karena dengan mendekatkan diri kepada Allah maka akan membuat santri merasa lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad selaku Rohis, pada 26 September 2022

Adapun pendapat lain dari Mas Uli Nuha mengenai tujuan bimbingan keagamaan bagi santri adalah sebagai berikut:

*“Menurut saya, kegiatan bimbingan keagamaan dapat merubah mereka karena seiring dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit pasti akan ada perubahan untuk lebih baik. Selain itu juga agar santri terbiasa melakukan kegiatan positif seperti ngaji, nariyahan dan kegiatan tentang keagamaan lainnya”.*<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Uli Nuha ia mengatakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan untuk merubah santri menjadi lebih baik dan terbiasa melakukan hal yang positif.

Selain itu, diperkuat dengan perkataan dari Gus Singgih Yongkki Nugroho. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“Keimanan pecandu itu rendah, maka tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan untuk menguatkan pengetahuan agama karena pondasi agama yang kuat maka akan membuat keimanan kita kuat. Misalnya ketika ingin berbuat dosa maka akan diingatkan dengan adanya keimanan dan ketaqwaan. Karena disini banyak pecandu yang sebelumnya jarang sholat, jarang puasa, jarang berdoa, dan jarang bersholawat maka disini mereka mendandani hati supaya mejadi lebih baik. Karena kalau keimanan kuat maka akhlak akan baik. Maka dari itu perlunya bimbingan keagamaan untu pecandu narkoba”.*<sup>153</sup>

Berdasarkan dari pernyataan Gus yongki dalam wawancara, menurutnya tujuan bimbingan keagamaan untuk menguatkan pondasi agama pecandu narkoba. Karena sebelumnya pecandu narkoba memiliki latar belakang keagamaan yang rendah dapat dilihat dari jarangnyanya pecandu melaksanakan sholat, puasa, sholawat dan berdoa.

### **3. Metode Bimbingan Keagamaan Islam**

Metode bimbingan keagamaan merupakan cara untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan agar informasi dapat tersampaikan dengan baik maka perlu adanya metode yang tepat untuk

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ahmad sebagai Rohis, pada 26 September 2022

<sup>153</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Yongkki Nugroho selaku Ketua Pondok Pesantren At-Tauhid, pada 9 Desember 2022

menyampaikannya. Metode juga berperan dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Berikut pernyataan Mas Ahmad tentang metode bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid:

*“Metode yang digunakan ketika pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu metode kelompok karena kegiatan dilakukan secara bersamaan serta seluruh santri duduk melingkar ketika kegiatan, selain itu ada juga metode lain yang digunakan yaitu metode mauidzah hasanah dan metode hikmah. Metode tersebut digunakan ketika ustadz menyampaikan mauidzah kepada santri”.*<sup>154</sup>

Dari hasil wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi ia mengatakan bahwa metode bimbingan keagamaan yang dipakai ialah metode kelompok, metode mauidzah hasanah dan metode hikmah.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Gus Yongki selaku ketua pondok pesantren sekaligus pengisi dalam bimbingan keagamaan. Berikut adalah pernyataannya:

*“Dalam kegiatan bimbingan keagamaan menggunakan metode mauidzah hasanah untuk memberikan nasihat-nasihat kepada pecandu, serta metode hikmah karena dalam menyampaikan tausiyah sesuai dengan konsidi santri yang ada disini dan juga metode kelompok karena dilaksanakan memutar dan berkelompok”.*<sup>155</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Gus Singgih Yongki Nugroho dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu metode mauidzah hasanah, metode hikmah dan metode kelompok.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan di Pondok Pesantren At-Tauhid ada tiga yaitu metode kelompok, metode mauidzah hasanah dan metode langsung. *Pertama*, metode kelompok adalah metode yang dilaksanakan

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi selaku Rohis, pada 26 september 2022

<sup>155</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Yongki Nugroho selaku Ketua Pondok Pesantren At-Tauhid, pada 9 Desember 2022



secara bersama-sama dan berkumpul. Metode kelompok ini biasanya digunakan dalam bentuk kegiatan kelompok seperti ceramah dan diskusi. Pondok Pesantren At-Tauhid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dilakukan dengan metode kelompok, seluruh santri duduk membentuk lingkaran pada saat kegiatan keagamaan dilaksanakan.<sup>156</sup>

*Kedua*, metode mauidzha hasanah yaitu memberikan nasihat kepada santri agar santri dapat tergugah hatinya sehingga dapat berubah menjadi lebih baik. Metode ini dilaksanakan ketika pembimbing memberikan ceramah kepada santrinya. Memberikan nasihat dengan baik ini dilakukan karena jika santri /pecandu narkoba diberikan nasihat tidak secara baik-baik maka nasihat tersebut tidak diterima dengan baik.<sup>157</sup>

*Ketiga*, metode hikmah pada metode ini pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid pembimbing atau ustadz memberikan tausiyah atau nasihat sesuai dengan kondisi santrinya. Hal ini dikarenakan kondisi pecandu narkoba yang sulit untuk focus maka dari itu dalam metode tersebut maka ustadz memberikan tausiyah dengan tema-tema yang mudah dipahami oleh santri.<sup>158</sup>

#### **4. Materi Bimbingan Keagamaan Islam**

Materi bimbingan keagamaan ialah informasi yang hendak disampaikan kepada mad'u. Informasi tersebut harus selaras dengan kondisi mad'u agar informasi yang dibawakan dapat dengan mudah dipahami oleh mad'u dan mad'u dapat menerapkan dalam kehidupan. Menurut Mas Ahmad materi bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid ialah seputar keagamaan dan tentang edukasi rehabilitas. Materi seputar keagamaan yang diberikan yaitu rukun iman dan Islam, puasa, tentang amalan atau dzikir, akhlak yang baik dan burk dan yang lainnya.

---

<sup>156</sup> Observasi Peneliti di Pondok Pesantren At-Tauhid pada 29 september 2022

<sup>157</sup> Observasi Peneliti di Pondok Pesantren At-Tauhid pada 29 september 2022

<sup>158</sup> Observasi Peneliti di Pondok Pesantren At-Tauhid pada 29 september 2022

Sedangkan materi edukasi rehabilitasi yang diberikan adalah tentang bahaya narkoba, pencegahan narkoba, terapi atau metode pemulihannya, manfaat kegiatan di pondok untuk kepulihan pecandu dan masih banyak lagi.<sup>159</sup>

Sejalan dengan Mas Ahmad Jawadi, D juga mengatakan mengenai materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan. Berikut adalah pernyataannya:

*“Materi yang disampaikan itu tentang keagamaan terkadang juga tentang kejadian yang terjadi di pondok. Misalnya ada santri yang susah disuruh sholat maka ketika pelaksanaan bimbingan keagamaan akan membahas tentang keutamaan sholat”<sup>160</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang disampaikan adalah materi tentang keagamaan, edukasi rehabilitasi dan seputar kejadian yang terjadi pada santri. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan santri yang mengikuti, sehingga akan mudah dipahami.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Gus Singgih Yongkki Nugroho selaku ketua pondok pesantren dan juga sebagai pemateri dalam bimbingan keagamaan. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Materinya tentang cerita nabi, memberikan motivasi, sejarah kebudayaan Islam, syariah, ilmu fiqih, hal-hal yang dianjurkan dan tidak dianjurkan. Pemberian materi atau tausiyah biasanya dilaksanakan seminggu sekali, kalau untuk keseharian itu di damping oleh pendamping”<sup>161</sup>*

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan pada saat tausiyah mengenai tentang akhlak, syariah dan ketauhidan. Dan dilaksanakan seminggu sekali.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 september 2022

<sup>160</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Pendamping Sosial, pada 26 september 2022

<sup>161</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Yongkki Nugroho selaku Ketua Pondok Pesantren At-Tauhid pada 9 Desember 2022

## 5. Media Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terdapat media yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pesan yang disampaikan kepada mad'u. Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid adalah sebagai berikut:

*“Sebelum mauidzah hasanah dilakukan, diawali dengan membaca nariyahan dan mujahadah. Sambil menunggu gusnya pendamping sosial dan rohis menyiapkan air untuk didoakan atau biasa disebut air nariyah/ air rahsa dan juga menyiapkan batu-batu yang dijadikan media untuk menghitung saat dzikir. Lalu kegiatan dimulai dan dipandu oleh Gus Yongki, setelah dzikir dimulai maka wadah batu-batu kecil tersebut diberikan kepada santri dan santri mengambil batunya secara bergilir dan setelah batu didalam wadah tersebut habis maka santri akan memasukkan batu tersebut secara bergilir sambil membaca dzikir. Setelah selesai nariyahan atau mujahadah maka Gus Yongki memberikan mauidzah hasanah kepada santri”*.<sup>162</sup>

Dari hasil wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi selaku Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid dapat ditarik kesimpulan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu microphone, air rahsa dan batu-batu kecil untuk menghitung saat berdzikir.

Selain itu, Mas Ulia Rizki Maulana juga mengemukakan mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam. Adapun pernyataannya adalah:

*“Sebelum pelaksanaan mauidzah dimulai maka dilaksanakan dulu nariyahan dan membaca al-Qur'an. Pada pelaksanaan nariyahan tersebut terdapat media yang digunakan yaitu batu kecil-kecil untuk menghitung, microphone dan air rahsa yang untuk didoakan”*.<sup>163</sup>

Hasil wawancara dengan Mas Ulia Rizki Maulana selaku konselor adiksi dan pendamping sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam menggunakan media micropone,

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi selaku Rohis pada 26 September 2022

<sup>163</sup> Wawancara dengan Mas Ulia Rizki Maulana selaku Konselor Adiksi dan Pendamping Sosial, pada 26 September 2022

air rahsa dan batu kecil-kecil. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Mas Ahmad Jawadi.

## 6. Mad'u Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan perlu adanya mad'u atau sasaran dalam bimbingan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam pada penelitian ini adalah pecandu narkoba. Berikut adalah mad'u dalam bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

### a. Informa 1

HFS atau biasa dipanggil F adalah salah satu santri di Pondok Pesantren At-Tauhid. Ia mengkonsumsi narkoba sejak kelas 2 SMP sampai akhir tahun 2021. F mengkonsumsi narkoba karena adanya masalah dengan keluarganya.

*“Ada problem dengan keluarga, dan lemahnya iman saya membuat saya melampiaskan masalah ke narkoba serta adanya dorongan dari teman juga. Karena teman saya banyak yang menggunakan jadi saya terbawa. Dan sebelumnya saya juga jarang menunaikan sholat 5 waktu, oleh karena itu mudah terpengaruh dengan teman saya”.*<sup>164</sup>

Dari penuturan F diatas, ia memiliki permasalahan dengan orang tuanya. F juga memiliki teman yang mengkonsumsi narkoba, ketika F memiliki masalah dengan keluarganya F merasa stress. Akhirnya ia bermain dengan temannya yang merupakan pengguna narkoba dan mulai dari situ F melampiaskan masalah dengan keluarganya dengan mengkonsumsi narkoba. Selain karena hal itu, F juga memiliki keimanan yang lemah sehingga ia mudah terpengaruh dengan temannya. Kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi salah satu factor yang menyebabkan F mengkonsumsi narkoba. Keluarga F tidak mengetahui kalau F menggunakan narkoba. Adapun Pernyataan F adalah sebagai berikut:

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Fidoh, 21 september 2022

*“Awal saya menggunakan narkoba keluarga saya tidak tahu kalau saya mengkonsumsi narkoba. Namun, setelah saya sering pulang malam bahkan kadang saya tidak pulang dari situ keluarga saya mulai curiga. Dan saya sering diomong oleh orang tua saya tapi saya tidak mendengarkannya”*.<sup>165</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga F tidak tahu bahwa F menggunakan narkoba. Akan tetapi, setelah beberapa lama kemudian orang tua F mulai curiga karena F sering tidak pulang. F juga menceritakan bahwa dirinya setelah mengkonsumsi narkoba tidak bisa mengontrol emosi. Berikut ini adalah pernyataan F:

*“Efek yang saya rasakan ketika mengkonsumsi narkoba itu sulit mengontrol emosi, selalu ingin mengkonsumsi terus, nge-fly, dan resah kalau tidak mengkonsumsi. Saat saya masuk pondok juga saya merasa beda merasa kalau ini bukan saya karena tidak menggunakan narkoba lagi dan badan saya rasanya tidak enak”*.<sup>166</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan F ia merasakan efek yang dirasakan ketika mengkonsumsi narkoba adalah susah mengontrol emosi, nge-fly, selalu ingin menggunakan terus menerus dan resah ketika tidak mengkonsumsi. Saat awal masuk pondok F merasakan ada yang berbeda dengan dirinya karena tidak mengkonsumsi narkoba dan badannya tidak enak.

Adapun pernyataan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos mengenai kondisi awal F saat pertama kali masuk pondok pesantren. Berikut adalah pernyataanya:

*“Emosinya kurang stabil, dari segi matanya juga kaya masih kurang focus, kurus, kecil, terus kadang ngelantur ya kaya orang sakau pada umumnya. Kondisi keagamaanya kurang juga, kan sebelumnya mungkin engga teratur atau gimana melaksanakan ibadahnya terus dari hafalan shalat juga kurang itu juga ngajinya masih iqro”*.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Fidoh, 21 September 2022

<sup>166</sup> Wawancara dengan Fidoh, 21 september 2022

<sup>167</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos di di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada 26 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa bahwa kondisi fisik F pada awal yaitu matanya juga kaya masih kurang focus, kurus, kecil. Kondisi emosi kurang stabil dan suka ngelantur. Sedangkan Kondisi Keagamaannya rendah karena jarang melak sanakan ibadah, dapat dilihat dari hafalan shalat dan ngajinya.

b. Informa 2

MHM atau biasa disapa dengan H merupakan santri di Pondok Pesantren At-Tauhid yang berasal dari Semarang. H mengkonsumsi narkoba sudah 4 tahun dari ia kuliah. Sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan H merupakan orang yang tergolong masih bolong-bolong dalam melaksanakan sholat 5 waktu.

*“Kehidupan saya sebelum menggunakan narkoba biasa ajah mba, tetapi saya masih sering bolong-bolong sholat 5 waktunya. Saya merasa stress bahkan saya selalu merasa tidak tenang ketika menghadapi masalah yang membuat saya down. Akhirnya saya curhat ke teman saya tenang permasalahan yang membuat saya tidak tenang, akan tetapi teman saya selalu menyarankan untuk mengkonsumsi. Lama-kelamaan saya pun mulai tergoda karena setiap saya cerita selalu memberikan solusi seperti itu. Dan dari situlah saya mulai menggunakan narkoba”.*<sup>168</sup>

Hasil wawancara dengan H diatas dapat disimpulkan bahwa sebelumnya ia memiliki kehidupan yang normal. Akan tetapi, dalam segi keagamaan ia masih tergolong sering meninggalkan sholat 5 waktu. Sehingga ketika ia sedang menghadapi masalah tidak mencari solusi untuk terus berdoa kepada Allah. Akan tetapi curhat dengan temannya yang merupakan pecandu narkoba. Hal itu yang membuat H mudah terpengaruh oleh temannya.

Hal diatas juga diperkuat oleh pernyataan Mba Anita sebagai Konselor adiksi. Adapun Pernyataanya mengenai kondisi awal H adalah:

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Halim, 21 September 2022

*“Kondisi awal H ini lebih ke emosinya yang tidak terkontrol. Lalu kondisi fisiknya itu matanya sayu, wajah pucat, dan mata merah. Kalau kondisi keagamaannya rendah, jarang shalat sehingga hafalan sholatnya kurang dan juga ngajinya masih agak susah”.*<sup>169</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Anita bahwa kondisi awal H yaitu emosinya tidak stabil, mata merah dan sayu serta wajahnya pucat. Sedangkan kondisi keagamaan rendah dengan ditandai jaranginya melaksanakan shalat serta dalam mengaji masih belum lancar.

Selama H mengkonsumsi narkoba secara terus menerus ia pernah mengalami sakau. Seperti yang dikatakan H adalah sebagai berikut.

*“Dulu saya sempat sakau atau ingin tapi tak lampiasin buat kerja dan saya juga bisa mengontrol emosi dan diri saat sakau. Jadi, tidak sampai mengalami sakau yang parah. Terkadang kalau make kan efek sampingnya kan buat semangat bekerja. Jadi efeknya membuat santai, enak dan tenang”.*<sup>170</sup>

Dari pernyataan H diatas dapat disimpulkan bahwa H dulu sempat sakau. Akan tetap, ia dapat mengontrol emosi dan dirinya sehingga ia tidak sampai mengalami sakau yang parah. Narkoba yang ia pakai memiliki efek bersemangat sehingga ia sering memakainya ketika bekerja agar ia merasa bersemangat.

### c. Informa 3

MHM atau biasa dipanggil D ia berasal dari Bekasi, saat ini D berusia 24 tahun. D merupakan santri yang pernah menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid dan sampai sekarang ia masih tinggal di pondok pesantren. D menjalani rehabilitasi sejak agustus 2021, ia mengkonsumsi narkoba sejak SMA sampai 2019 awal. D memiliki

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada 26 September 2022

<sup>170</sup> Wawancara dengan Halim, 21 September 2022

kehidupan yang normal-normal saja sebelum mengenal narkoba. Normal dalam artian seperti manusia pada umumnya, hanya saja ia adalah orang yang mudah akrab dengan orang lain. Hal ini yang membuat D menjadi mudah terpengaruh oleh orang lain, apalagi teman-temannya yang kebanyakan pemakai narkoba membuat dia juga terjerumus ke narkoba. Disamping itu, D juga tergolong orang yang masih bolong-bolong melaksanakan ibadahnya salah satunya adalah shalat 5 waktu. Adapun pernyataan dari D adalah:

*“Hidup saya netral biasa aja, cuman saya memang masih bolong-bolong kalau sholat 5 waktu. Dan pas saya sudah kenal narkoba saya merasa hidup saya jadi semrawut tidak karuan”.*<sup>171</sup>

Dari pernyataan D diatas ia merasa hidupnya menjadi semrawut setelah kenal dan sering mengkonsumsi narkoba. Bahkan D juga pernah mengalami sakau karena D merupakan pecandu narkoba yang *addict*, setiap hari ia pasti memakai narkoba.

*“Kalau sakau saya cuman ganja sintetis karena pas habis dipakai tanpa kita sadar kita keringat dingin lalu sesudah 2-3 hari tidak pakai itu badan lemas banget”.*<sup>172</sup>

Selain itu, D juga mengatakan bahwa ketika ia sedang sakau tidak pernah melampiaskan ke hal-hal yang buruk. Adapun pernyataanya sebagai berikut:

*“Selama saya sakau, saya tidak pernah melampiaskan ke hal-hal yang negative hanya diam mengontrol diri dan mandi. Karena kakak ipar saya bilang “separah-parahnya kamu kalau kamu sakau, kamu harus mengkondisikan dirikamu sendiri” jadi selama*

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Dhani, 22 September 2022

<sup>172</sup> Wawancara dengan Dhani, 22 September 2022



*saya sakau saya terus mengondisikan diri saya agar tidak melampiaskan ke hal lain”.*<sup>173</sup>

Hasil wawancara dengan D dapat ditarik kesimpulan bahwa D pernah mengalami sakau ketika mengonsumsi ganja sintetis, yang ia rasakan ketika sakau yaitu merasa badannya sangat lemas. Akan tetapi, selama ia mengalami sakau D tidak pernah melampiaskan ke hal yang negative seperti mengiris-iris tangan, joget-joget atau yang lainnya, ia hanya mencoba mengondisikan dirinya ketika sedang sakau.

Selain pernyataan D, adapun pernyataan Mba Anita Ulfatun Nisa mengenai Kondisi awal D yaitu:

*“Kalau D kehilangan konsentrasi kadang kaya orang linglung, bolak-balik dan dari segi emosi juga kurang stabil kebanyakan kalau pemakai sabu suka emosi. Terus kalau fisiknya D itu matanya merah dan sayu. D juga kadang halusinasi, karena dia kan bukan sabu saja konsumsinya dicampur sama zat lain juga dan udh lama pakainya. Kalau kondisi keagamaanya juga kurang sholatnya, ngajinya masih kurang”.*<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa, Kondisi awal D saat pertama kali masuk pondok pesantren adalah kehilangan konsentrasi, emosi kurang stabil, mata mekah, mata sayu dan halusinasi. Terkadang seperti orang kebingungan. Sedangkan Kondisi Keagamaanya yaitu kurang atau rendah karena sebelumnya D jarang melaksanakan shalat dan ngaji.

#### d. Informa 4

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Dhani, 22 September 2022

<sup>174</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos di di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada 29 September 2022

IP atau biasa dipanggil P merupakan santri yang baru 6 bulan menjalani rehabilitasi di pondok pesantren at-tauhid. P mengkonsumsi narkoba sejak kelas 3 SMA sampai umur 26 tahun. Kehidupan sebelum mengenal narkoba P merupakan anak yang susah untuk dinasehati, ia akan melakukan apapun sesuai dengan kehendak dirinya. P juga tergolong masih bolong-bolong dalam beribadah salah satunya adalah sholat lima waktu.

*“Sebelum kenal narkoba hidup saya biasa aja, hidup normal sebelum kenal narkoba. Tapi saya memang susah dibilangin sama orang tua. Saya juga sering meninggalkan sholat lima waktu”.*<sup>175</sup>

Hasil wawancara dengan P dapat disimpulkan bahwa P tergolong anak yang susah ketika diberikan nasihat oleh orang tuanya dan tidak memiliki pondasi agama yang kokoh sehingga mudah terpengaruh.

Selain itu, Mba Anita Ulfatun Nisa juga mengatakan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

*“Kondisi awal P kalau sabu bisa diliat karakteristiknya agak tempramen, kalau putus obat ada halusinasinya karena dia kan bukan sabu saja konsumsinya dicampur sama zat lain juga dan udh lama pakainya. Kondisi fisiknya itu matanya merah, badan kurus dan matanya sayu. Kalau kondisi keagamaanya juga kurang ditandai dengan jarang sholat sehingga sulit untuk menghafal bacaan shalat”.*<sup>176</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi awal P yaitu tempramen, halusinasi, dan sulit mengontrol emosi. Kondisi fisik P yaitu mata merah, badan kurus dan mata sayu. Sedangkan kondisi keagamaanya kurang baik atau rendah kerana jarang melaksanakan shalat.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ponco, 22 September 2022

<sup>176</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa selaku Peksos di di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada 26 September 2022

Narkoba yang dikonsumsi oleh P adalah sabu, alprazolam, ganja dan ganja sintetis yang ia dapatkan dari kota tempat tinggalnya. Selama menggunakan narkoba P pernah mengalami sakau. Berikut pernyataan dari P adalah:

*“Saya pernah mengalami sakau, saya merasa depresi dan tertekan mentalnya ketika mengalami sakau. Akan tetapi, saya tidak pernah melampiaskannya ke hal-hal yang buruk”.*<sup>177</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa P pernah mengalami sakau akan tetapi tidak sampai melampiaskan ke hal-hal yang negative. Ia hanya mengkondisikan dirinya.

## **7. Evaluasi atau *follow up***

Program evaluasi bimbingan keagamaan Islam yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid yaitu evaluasi bimbingan keagamaan Islam berkenaan dengan evaluasi keterlaksanaan program dan ketercapaian materi. Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid adalah tanggung jawab pekerja sosial dan pembimbing, pekerja sosial mengevaluasi pecandu narkoba setiap hari dengan mengobservasi perilaku keseharian pecandu narkoba apakah terdapat perubahan atau tidak. Setelah itu, pekerja sosial melakukan penilaian terhadap pecandu narkoba melalui raport yang akan diberitahukan kepada orang tua pecandu narkoba. Sehingga orang tua pecandu narkoba dengan mudah mengetahui perubahan dari anaknya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Mbak Anita Ulfatun Nisa sebagai pekerja sosial adalah sebagai berikut:

*“Jadi untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak maka kami pihak pondok melakukan observasi kepada pecandu narkoba tersebut. Dengan memperhatikan keseharian pecandu narkoba tersebut. Untuk yang mengobservasi secara keseluruhan itu konselor adiksi yang merangkap sebagai pendamping sosial. Karena mereka tinggal disini jadi mengetahui perkembangan yang terjadi pada pecandu narkoba*

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ponco, 22 September 2022

*tersebut. Saya juga mengobservasi akan tetapi hanya pada saat saya di pondok saja. Selebihnya itu konselor adiksi. Adapun setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam maka pecandu narkoba akan ditanyakan oleh konselor adiksi mengenai materi yang disampaikan oleh pembimbing. Apabila pecandu narkoba kurang paham maka konselor adiksi akan menjelaskan kembali dan akan memberitahukan kepada pembimbing mengenai materi yang disampaikan kepada pecandu narkoba masih kurang memahamkan. Maka pembimbing akan mengevaluasi dan mencari materi-materi yang mudah dipahami oleh pecandu narkoba. Selain itu, dari pihak pondok ketika ada santri yang tidak mengikuti bimbingan maka akan diberikan hukuman sesuai dengan apa yang dilanggar, pertama kali melanggar maka akan diberitahukan secara verbal, kalau tiga kali tidak mengikuti bimbingan keagamaan Islam maka diberi hukuman untuk sunbath (berjemur). Apabila lebih dari tiga kali maka akan dimasukkan kedalam kamar karantina untuk mengintropeksi diri dan menyadari kesalahan dikeluarkan apabila sudah mengalami perubahan untuk mengikuti bimbingan. Setelah mengevaluasi perubahan-perubahan tersebut juga dijadikan laporan dan dibuatkan raport untuk diberitahukan kepada orang tua pecandu narkoba tersebut”<sup>178</sup>*

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pekerja sosial dan konselor adiksi mengobservasi pecandu narkoba setiap hari untuk mengetahui ada atau tidak perubahan yang terjadi pada pecandu narkoba. Selain itu, menanyakan kembali materi yang disampaikan pada saat bimbingan guna untuk mengetahui bahwa pecandu memperhatikan atau tidak dan juga paham atau tidak. Sehingga dapat mengetahui ketercapaian materi tersebut atau tidak. Setelah itu pekerja sosial juga membuat laporan penilaian perubahan perilaku pecandu narkoba yang dimana akan diberikan kepada orang tua pecandu narkoba sebagai raport agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya selama di rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa sebagai Pekerja Sosial, pada 26 September 2022

Sebuah program akan dinyatakan sukses dan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria adalah patokan dalam evaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh pekerja sosial:

*“Kriteria keberhasilan dalam program bimbingan yaitu terdapat pada aspek proses merupakan unsur dari proses, kemudian keterlaksanaan program apakah program terlaksana atau belum, waktu pelaksanaan apakah sudah sesuai atau belum dan ketercapaian materi, pecandu narkoba memahami atau tidak yang sedang dibimbingkan”.*<sup>179</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan program yaitu dengan menilai apakah bimbingan tersebut terlaksana atau belum, waktu pelaksanaan bimbingan sesuai atau tidak dan ketercapaian materi dapat dilihat mad'u atau pecandu narkoba paham atau tidak dengan materi yang disampaikan.

Selain itu, Gus Yongkki juga mengatakan mengenai kriteria santri yang dapat dipulangkan dari pondok adalah:

*“Otomatis dia berhasil dan mempunyai nilai baik dalam program. Kalau nilainya tidak baik kita tidak bisa memulangkan Karen percuma kita pondok pesantren rehabilitasi tapi tidak bisa menangani secara maksimal dan kita damping semaksimal mungkin supaya tidak seperti itu lagi dan tidak merepokan orang lain, warga, saudara dan lain-lain”.*<sup>180</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria santri yang dapat dipulangkan dari pondok adalah yang sudah berhasil dan mempunyai nilai baik dalam program. Karena pondok pesantren akan berusaha semaksimal mungkin untuk menangani pecandu narkoba sehingga mengalami perubahan yang baik.

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Mba Anita Ulfatun Nisa sebagai Pekerja Sosial, pada 26 September 2022

<sup>180</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Yongkki Nugroho sebagai ketua Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada 9 Desember 2022

## **8. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Islam**

### **a. Faktor Pendukung Bimbingan Keagamaan Islam**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam adalah pembimbing dan pendamping sosial yang memadai. Pembimbing harus memahami materi yang akan disampaikan kepada mad'u atau santri pecandu narkoba, memahami karakteristik dan cara menghadapi pecandu narkoba, memahami hal-hal terkait tentang narkoba baik jenis, dampak psikologi dan fisik dari narkoba. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mas Ahmad Jawadi selaku Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

*“Factor pendorong dalam pelaksanaan bimbingan itu karena ada konselor adiksi atau pendamping sosial, seksi keamanan dan pekerja sosial yang mengarahkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam, serta adanya hukuman yang membuat santri pecandu narkoba takut akan hukuman tersebut”.*<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa factor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid yang pertama adalah pembimbing yang memahami kondisi klien, yang kedua adalah seksi keamanan dan konselor adiksi yang memberikan arahan kepada pecandu narkoba untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam dan memberikan hukuman bagi yang melanggar.

### **b. Faktor Penghambat Bimbingan Keagamaan Islam**

Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam salah satunya adalah pada pecandu narkoba tersebut. Bimbingan keagamaan Islam tidak dapat berhasil apabila pecandu narkoba tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembimbing dan tidak sungguh-sungguh mengikuti bimbingan keagamaan Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 September 2022

dari Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

*“Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu pecandu narkoba kurang focus dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing, bercanda dengan teman disampingnya”*.<sup>182</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa factor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu pecandu narkoba itu sendiri, karena pecandu narkoba kurang focus dan bercanda dengan orang yang disampingnya sehingga tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing.

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 September 2022

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah tempat untuk menjalani rehabilitasi narkoba dan gangguan kejiwaan berbasis agama Islam. Pondok Pesantren At-Tauhid memiliki berbagai macam program yang diterapkan salah satunya adalah bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada pecandu narkoba adalah tadarus al-Qur'an, nariyahan, sholat dhuha, manaqib, berdzikir, mujadalah, dan sholat tahajud kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari. Untuk mendekatkan pecandu narkoba kepada Allah dan kembali jalan yang benar. Setelah peneliti memaparkan landasan teori pada bab II dan data lapangan pada bab III. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan temuan studi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dan memberikan analisis mendalam membandingkan dengan teori. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah sebagai berikut:

##### **1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid ada berbagai macam diantaranya adalah: tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, nariyahan, manaqib, mujadalah, berdzikir, dan sholat tahajud. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari untuk membantu pecandu narkoba agar dapat hidup selaras dengan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan teori bimbingan keagamaan menurut Musnamar adalah cara individu memberikan pertolongan kepada individu lain untuk menyalurkan kehidupan keagamaannya agar dapat menggapai hidup



bahagia di dunia dan akhirat.<sup>183</sup> Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaannya yaitu pada jam 7 pagi, bel pondok berbunyi menandakan bahwa kegiatan akan dimulai, lalu santri diinstruksikan untuk mengambil air wudhu dan pergi ke aula pondok untuk mengikuti bimbingan keagamaan, setelah berkumpul santri duduk memutar dan bagi santri yang tidak hafal bacaan saat nariyahan santri akan mendapatkan kertas yang bertuliskan ayat-ayat yang dibacakan saat nariyahan serta rohis menyiapkan air nariyah untuk didoakan ketika kegiatan dimulai dan juga batu kecil untuk media penghitung saat berdzikir lalu dilanjut dengan shalat dhuha berjamaah. Hal tersebut juga dikatakan oleh Mas Ahmad Jawadi adalah sebagai berikut:

*“Kegiatan pada pagi hari di Pondok Pesantren At-Tauhid dimulai pada pukul 07.00. Kegiatan pagi diawali dengan pengurus yang membunyikan bel dan memberikan arahan agar para santri mengambil air wudhu dan berkumpul di aula. Setelah para santri berkumpul dan membentuk lingkaran, lalu santri mengambil kertas bacaan dzikir bagi yang belum hafal, sambil menunggu gusnya pendamping pondok menyiapkan air untuk didoakan atau biasa disebut air nariyah/ air rahsa dan juga menyiapkan batu-batu yang dijadikan media untuk menghitung saat dzikir. Lalu kegiatan dimulai dan dipandu oleh Gus Yongki, setelah dzikir dimulai maka wadah batu-batu kecil tersebut diberikan kepada santri dan santri mengambil batunya secara bergilir dan setelah batu didalam wadah tersebut habis maka santri akan memasukkan batu tersebut secara bergilir sambil membaca dzikir. Setelah nariyahan selesai dilanjut dengan shalat dhuha berjamaah dan ditutup dengan doa setelah itu santri melaksanakan kegiatan bersih-bersih halaman. Setelah itu santri iberikan bimbingan keagamaan Islam oleh pekerja sosial atau konselor adiksi”.*<sup>184</sup>

Tahapan-tahapan tersebut juga dilakukan ketika akan melaksanakan mujahadah di malam hari pada jam 00:00. Dalam pelaksanaan bimbingan

---

<sup>183</sup> Musnamar Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press) hlm 143

<sup>184</sup> Wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi sebagai Rohis, pada 26 September 2022

keagamaan santri mengikuti dengan baik, meskipun ada beberapa santri yang hanya diam. Waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Seluruh pecandu narkoba mengikuti bimbingan keagamaan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan bertempat di aula pesantren. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini dilakukan setiap hari agar pecandu terbiasa melakukan kegiatan yang positif serta menuntun pecandu narkoba untuk belajar tentang agama Islam dan beribadah dengan baik.<sup>185</sup>

## **2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan untuk pecandu narkoba memiliki tujuan tertentu, akan tetapi secara umum tujuan utamanya adalah supaya dapat hidup selaras dengan ajaran agama Islam. Disamping itu tujuan utama pemberian bimbingan bagi para pecandu yaitu agar senantiasa mendekatkan diri dengan hal-hal positif dan menjauhi kebiasaan buruk yang dilakukan sebelumnya, serta menjadi upaya pembentukan pondasi keimanan yang kuat sehingga dapat menjalankan ibadah secara teratur. Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Daradjat yaitu mendorong individu secara moral atau spiritual kearah yang sesuai dengan ajaran agama artinya setelah mendapatkan bimbingan individu tersebut secara otomatis akan menjadikan agama sebagai pedoman dan mengatur perilaku, sikap dan gerak-geriknya.<sup>186</sup>

## **3. Metode Bimbingan Keagamaan Islam**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan merupakan aktivitas yang sistematis, sehingga dalam penerapannya memerlukan metode tepat agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pondok Pesantren At-Tauhid menerapkan beberapa metode dalam melaksanakan kegiatan bimbingan

---

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Mas Ahmad Jawadi selaku rohis, pada 26 September 2022

<sup>186</sup> Hj. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), Hal 68

keagamaan karena objek utamanya merupakan pecandu narkoba, maka memerlukan pemilihan metode khusus sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para pecandu narkoba, supaya pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat terlaksana dengan efektif.

*Pertama*, metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhid salah satunya menggunakan metode kelompok, metode tersebut dilaksanakan pada setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Metode ini, dilaksanakan secara langsung antara pembimbing dan terbimbing. Dalam pelaksanaannya seluruh pecandu duduk membentuk lingkaran agar para pecandu dapat saling bertatap muka serta dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Hal ini selaras dengan H.M.Arifin yang menyatakan bahwa metode kelompok adalah suatu metode untuk mengungkapkan perasaan/batin oleh klien serta pembinaannya dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok yaitu ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya. Metode ini bertujuan agar klien melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, serta membentuk hubungan interpersonal anatara satau dengan yang lain dan menjalin hubungan baik melalui peningkatan pembinaan pribadi masing-masing.<sup>187</sup>

*Kedua*, metode lain yang digunakan adalah metode *mauidzah hasanah*, metode ini digunakan pada saat pemberian tausiyah berupa nasihat kepada pecandu narkoba dan dilakukan secara rutin. Pemberian nasihat ini bertujuan agar pecandu narkoba dapat tersentuh hatinya dan tersadar dari isi pesan-pesan yang disampaikan sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama serta berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena nasihat yang baik akan mudah diterima dengan baik. Hal ini sejalan

---

<sup>187</sup> H.M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1992, Cet, ke-3) hlm 43

dengan pendapat Abdul Hamid yang mengatakan bahwa *mauidzah hasanah* adalah salah satu manhaj (metode) untuk melakukan dakwah yang bertujuan mengajak khalayak ke jalan yang benar melalui pemberian nasihat atau membimbing mad'u dengan lemah lembut agar mau berbuat baik.<sup>188</sup>

*Ketiga*, Metode hikmah merupakan metode pemberian pesan kepada pecandu narkoba dengan menyesuaikan kondisi dan situasi pecandu narkoba sehingga dapat dengan mudah dipahami. Kondisi pecandu narkoba menjadi perhatian dalam pemberian nasihat, apabila pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi pecandu narkoba maka pesan tidak tersampaikan dengan baik serta sulit bagi mereka untuk memahaminya. Menurut Sayyid Kutub mengemukakan bahwa dakwah menggunakan metode hikmah adalah seorang da'i atau pembimbing hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang hendak disampaikan, sebagai da'i hal ini menjadi penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Dalam metode hikmah ini, da'i hendaknya menyampaikan pesan yang fakta yang sedang dialami oleh masyarakat dan menyertakan solusinya menurut ajaran agama Islam.<sup>189</sup>

#### **4. Materi Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan keagamaan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan pecandu narkoba. Pemberian bimbingan keagamaan memerlukan adanya materi, agar dapat tercapainya tujuan bimbingan keagamaan. Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan kepada pecandu narkoba di

---

<sup>188</sup> Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah", *Mimbar*, Volume 2 Nomor 1, 2016. hlm 66

<sup>189</sup> Ismatullah, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125) *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015. hlm 165

Pondok Pesantren At-tauhid adalah materi seputar keagamaan dan materi tentang edukasi rehabilitasi.

*Pertama*, materi keagamaan yaitu pemberian informasi seputar keagamaan hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama kepada pecandu narkoba. Adapun materi yang diberikan adalah seputar tauhid, akhlak dan syariah. Materi Tauhid, Tauhid merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap Ke Esaan Allah. Oleh karena itu, materi tauhid ini berisi tentang rukun iman dan rukun Islam. Materi Akhlak, sebagai manusia dapat disebut berakhlak apabila jiwa dan perilakunya menunjukkan hal-hal baik. Adapun sebaliknya, manusia disebut memiliki akhlak yang buruk apabila berperilaku tercela. Dalam Islam, terdapat pola hubungan yaitu *hablum min Allah* dan *hablum min an-nas*. Materi Syariah merupakan hukum-hukum yang sudah ditentukan oleh Allah untuk kaum muslim agar mematuhi. Materi syariah dikhususkan mengenai pokok-pokok ibadah. Materi tersebut diberikan kepada pecandu narkoba agar senantiasa paham tentang agama.<sup>190</sup>

*Kedua*, materi edukasi rehabilitasi yang diberikan antara lain mengenai bahayanya narkoba, cara mencegah untuk tidak menggunakan narkoba, terapi atau metode pemulihan pecandu narkoba, manfaat kegiatan yang dilaksanakan di pondok untuk kepulihan pecandu narkoba dan materi-materi lainnya. Selain itu, pihak pondok juga memberikan materi kepada santrinya seputar kejadian yang terjadi di pondok agar santri dapat mengevaluasi diri bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah.

---

<sup>190</sup> Aminuddin Sanwar, Pengantar Ilmu Dakwah, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985) hlm 75

## 5. Media Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Syukir media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>191</sup> Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa media dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid adalah microphone, air nariyah dan batu kecil-kecil. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ahmad Subandi mengemukakan bahwa media dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu: (a) media tradisional, (b) media modern, (c) perpaduan antara media tradisional dan media modern. Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam termasuk dalam kelompok perpaduan media tradisional dan media modern.

## 6. Mad'u Bimbingan Keagamaan Islam

Mad'u adalah seorang klien yang diberikan bantuan oleh penyuluh baik karena keinginan sendiri tau keinginan orang lain, hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Willis.<sup>192</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi mad'u atau klien yaitu pecandu narkoba yang diklasifikasikan sebagai pecandu yang *Early addiction*. Dengan memiliki ciri-ciri pecandu narkoba yang mengalami halusinasi. Dari keempat informan penelitian ini, terdapat tiga informan yang memiliki ciri-ciri halusinasi. Akan tetapi, keempat pecandu tersebut termasuk kedalam *Early addiction* yaitu keadaan pecandu yang sudah menunjukkan perilaku kecanduan baik fisik maupun psikologi dan perilaku tersebut mengganggu kehidupan social yang bersangkutan. Pecandu sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan normal, dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm 163

<sup>192</sup> Anton Widodo, *op.cit.* hlm 74

<sup>193</sup> Nopa Kamaya, *op.cit.* hlm 59-60

## 7. Evaluasi atau *follow up*

Evaluasi proses bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang menggunakan model evaluasi proses menurut Aip Badrujaman yaitu dalam keberhasilan bimbingan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bimbingan menggunakan konsep evaluasi proses, prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek proses diantaranya; menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, memiliki desain evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti yang di evaluasi adalah keterlaksanaan program bimbingan keagamaan Islam, ketercapaian materi bimbingan. Selaras dengan data yang didapatkan peneliti, maka keterlaksanaan program sudah terlaksana dan ketercapaian materi bimbingan pecandu narkoba kurang memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing yang dikarenakan kurang focus dalam mendengarkan.<sup>194</sup>

Program yang dievaluasi sangat bagus karena ketika melaksanakan bimbingan keagamaan Islam. Seorang pembimbing jadi mengetahui hasil bimbingan yang diberikan kepada pecandu narkoba. Dengan adanya bimbingan keagamaan Islam bagi pecandu narkoba mengalami perubahan dari yang awalnya jarang melaksanakan shalat sehingga menjadi rajin shalat.

Program tersebut juga memiliki kekurangan karena pecandu narkoba tidak inisiatif untuk segera mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam. Pecandu narkoba terkadang harus diingatkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam dan ada juga pecandu yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan Islam tersebut.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka proses bimbingan keagamaan Islam perlu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat mengatasi problem yang sedang dialami oleh pecandu narkoba. Evaluasi

---

<sup>194</sup> Aip, Badrujaman, *op.cit.* hlm. 101-103

proses ini dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus menerus serta dengan melakukan observasi kegiatan.<sup>195</sup>

Evaluasi proses dilaksanakan dengan cara *face to face* antara seorang pendamping sosial/ pekerja sosial dan pecandu narkoba dengan cara bertanya langsung dengan pecandu narkoba yang dilaksanakan di aula. Kegiatan evaluasi proses ini yang dilaksanakan dengan cara individu agar bisa mengetahui perkembangan seorang pecandu narkoba. Selain itu, pekerja sosial juga memberitahu perkembangan pecandu narkoba kepada pembimbing dan pendamping sosial agar dapat menyesuaikan bimbingan yang dilaksanakan dengan kondisi pecandu narkoba.

Dilihat dari data diatas dapat dianalisis menggunakan kriteria keberhasilan program bimbingan pada aspek proses, untuk mengetahui keberhasilan bimbingan agama Islam maka harus mengetahui indikator keterlaksanaan program diantaranya, waktu pelaksanaan program, pemberian materi. Program, penggunaan media program, penggunaan metode bimbingan dan kecapaian materi bimbingan. Sesuai data di atas indikator keterlaksanaan program, program bimbingan sudah terlaksana, dan waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam setiap hari akan tetapi mauidzah hasanahnya dilaksanakan seminggu sekali, untuk kesehariannya dengan pendamping sosial atau pekerja sosial setelah kegiatan. Pemberian materi bimbingan pecandu narkoba puas dengan materi yang disampaikan pembimbing, penggunaan media bimbingan dengan microphone membuat pecandu narkoba dapat mendengar dengan jelas apa yang disampaikan pembimbing, penggunaan metode bimbingan yang digunakan membuat pecandu narkoba menjadi mudah memahami dan penyampaian yang sesuai dengan kondisi pecandu narkoba, ketercapaian materi bimbingan, penerima manfaat memahami materi yang di bimbingan. Dari paparan

---

<sup>195</sup> Aip, Badrujaman, *op.cit.* hlm. 56.



diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi proses bimbingan keagamaan Islam pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang menggunakan kriteria keberhasilan evaluasi program bimbingan pada aspek proses. Hal ini digunakan untuk memperbaiki bimbingan selanjutnya.<sup>196</sup>

Solusi kegiatan evaluasi bimbingan agama Islam memang harus memperhatikan permasalahan ketika bimbingan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, permasalahan yang selalu timbul ketika memberikan bimbingan kepada pecandu narkoba cenderung tidak mau memperhatikan, tetapi hal ini bisa diatasi dengan cara pendekatan terhadap pecandu narkoba agar mau diajak komunikasi dan dibimbing, seorang pembimbing harus ekstra sabar dalam membimbing.<sup>197</sup> Hal ini merupakan tujuan program evaluasi bimbingan agama yang akan dicapai, kemudian selalu memperhatikan apa yang sudah dibimbingkan kepada pecandu narkoba agar selama memberikan bimbingan agama kepada pecandu narkoba bisa lebih bermanfaat di dunia maupun di akhirat.<sup>198</sup>

## **8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam**

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan mengenai factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu pembimbing, konselor adiksi, seksi keamanan dan pekerja sosial yang memadai sehingga dapat menunjang dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam. Selain itu, adanya hukuman yang diberikan kepada pecandu narkoba yang

---

<sup>196</sup> Observasi peneliti di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada 29 September 2022

<sup>197</sup> Aip, Badrujaman, *op.cit.* hlm 99-100

<sup>198</sup> Observasi peneliti di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, pada 29 September 2022

melanggar sehingga pecandu narkoba takut untuk melanggar atau tidak mengikuti bimbingan keagamaan Islam.

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu pecandu narkoba yang kurang focus pada saat pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dan pecandu narkoba sering becanda dengan temannya sehingga menyebabkan pecandu narkoba tidak focus mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembimbing.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang diterapkan di pondok pesantren dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang ada dan bertempat di aula pondok. Kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan adalah tadarus al-Qur'an, nariyahan, shalat dhuha, mujahadah, manaqib, mauidzah hasanah dan sholat tahajud. Tujuan bimbingan keagamaan untuk mendekatkan pecandu narkoba dapat mendekatkan diri hal-hal positif dan memiliki pondasi keimanan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ada tiga yaitu metode kelompok, metode mauidzah hasanah dan metode hikmah. *Pertama*, metode kelompok kegiatan dilaksanakan secara langsung antara pembimbing dan terbimbing, pada pelaksanaannya pecandu narkoba diharuskan duduk melingkar. Tujuannya adalah agar pecandu narkoba saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk hubungan yang baik antara sesama. *Kedua*, metode mauidzah hasanah yaitu memberikan nasihat atau siraman rohani kepada pecandu narkoba. *Ketiga*, metode hikmah yaitu dengan menyesuaikan kondisi pecandu narkoba. Materi bimbingan keagamaan Islam yang disampaikan kepada pecandu narkoba tentang ketauhidan, akhlak, syariah dan materi edukasi rehabilitasi berisikan tentang bahaya narkoba, cara mencegah agar tidak menggunakan narkoba, terapi dan metode pemulihan dari narkoba. Media bimbingan keagamaan Islam yang digunakan yaitu microphone.

Hasil dari Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu proses bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pecandu narkoba yang halusinasi, sulit mengontrol emosi, kurang focus

mengalami perubahan menjadi dapat mengontrol emosi, focus bertambah dan tidak mudah marah. Keberhasilan dari bimbingan keagamaan Islam ditandai materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi pecandu narkoba.

## **B. Saran**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini tentunya dengan menyebutkan hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang  
Meningkatkan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan.
2. Bagi Santri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang
  - a. Semua santri pecandu narkoba mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan baik bimbingan keagamaan Islam atau kegiatan keagamaan, bimbingan vokasional maupun kegiatan sosial.
  - b. Semua santri pecandu narkoba diharapkan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang serta dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

## **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Nur Rachmawati. 2010. Thesis. “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak”. Semarang: IAIN Walisongo.
- Amalia, Fiqih. 2018. Skripsi: “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung”. Bandar Lampung: Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2015. *Memahami Bahaya Narkoba Dan Alternatif Penyembuhannya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anugrah, Fitri. 2021. Skripsi: “Pecandu Narkoba (Studi Naratif 3 Pemuda di Desa Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)”. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, H.M. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, Cet, ke-3.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arisiana, Thiasa dan eka Prasetiawati. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Volume 4, Nomor 2, Desember 2019.
- Asmuni, Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrujaman, Aip. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

- Bassar, Agus Samsul and Aan Hasanah. "Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling". *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 1 (2020).
- Cahyani, Mailiza. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja", *Jurnal Photon* Vol. 5.
- Chasanah, Uswatun. 2018. Skripsi. "Konsep Bimbingan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160". Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Studi Pendidikan Agama.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Eleanora, Novita Fransisaka. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)", *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011.
- Enjang, A, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House.
- Eskasasnanda, I Dewa Putu. "Fenomena Kecanduan Narkoba" *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Kedelapan, Nomor 1, Juni 2014.
- Farid, Achmad. "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- Hallen. A. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press. Cet. I.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Graf Indo.
- Hardani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Keokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawi, Akmal. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang", *Tadrib*, Vol. IV, No.1 Juni 2018.

- Hidayanti, Ema. “Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rsi Sultan Agung Semarang), Vol. 5, No. 2, Desember 2014.
- <https://jateng.idntimes.com/health/fitness/fariz-fardianto/kisah-santri-at-tauhid-giat-berdzikir-untuk-lepas-dari-jeratan-narkoba>. Diakses 11 juni 2021 pukul 14:32.
- Humas BNN, Pertolongan Pertama untuk Orang Sakau Narkoba Jenis Shabu (bnn.go.id) diakses pada 17 agustus 2020 pukul: 23:48.
- Ismatullah. “Metode Dakwah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl: 125)” Lentera, Vol. Ixx, No. 2, Desember 2015.
- Izzan, Ahmad dan Naan. 2019. *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jasmadi dan Lailatul. “Hubungan Kualitas Dzikir dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah”, Jurnal Psikoislamedia, Volume 1, Nomor 1, April 2016.
- Kamaya, Nopa.2018. Skripsi: “Peran Terapi Community (TC) untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya”. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Kibtyah, Maryatul.dkk. “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus”. Proceeding Of Internastional Conference Ofislamic Guidance Counseling Vol. 2, (2022).
- Kibtyah, Maryatul. “Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015.
- Latif, Nur Khayyu. 2018. Skripsi: “Rehabilitasi Mental Spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab bagi Pecandu Narkoba (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Semarang: UIN Walisongo.
- Mufid, Abdul. “Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West”. Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020).



- Muhammad, Syaikh Bin Jamil Zainu. 2013. *Bimbingan Islam*. Jakarta: Darul Haq Mulkiyan dan Ach. Farid.” Terapi Holistik terhadap Pecandu Narkoba”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2017.
- Munawaroh, Aqilatul. 2014. Skripsi: “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Madani Mental Health Care”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Musdalifah, “Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Samarinda”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015.
- Nihayah, Ulin. “Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli”. *Islamic Communication Journal* Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016.
- Novitasari, Dina. “Rehabilitasi terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba”, *Jurnal Hukum Khaira Ummah* Vol. 12. No. 4 Desember 2017.
- Perilaku Penyalahguna Napza ([jatimprov.go.id](http://jatimprov.go.id)) diunduh pada 23 januari 2022 pukul 23:53.
- Prayitno dan Erman. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putu, I Gusti Ayu dan Ni Luh Indah Desira “Kebutuhan Psikologis pada Pecandu Narkoba (Tinjauan Kualitatif dengan Teknik Journaling sebagai Metode Penggalan Data)”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2019, Vol.6, No.2.
- Rahmatullah. 2016. “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u Dalam Aktivitas Dakwah”. *Mimbar*. Volume 2 Nomor 1.
- Risna, Dudy dan Abdul, “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7(2) (2019).
- Riyadi, Agus and Hendri Hermawan Adinugraha.” The Islamic counseling construction in da’wah science structure”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* -Vol. 2 No. 1 (2021).

- Rudianto, Apip. “Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung” jurnal Syifa al-Qulub, vol, 2 No. 1, Juli 2017.
- Saleh, Abd Rahman Marwan Mas dan Marwan Mas.” Optimalisasi Tugas Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba”, Indonesian Journal of Legality of Law, 1 (1) Desember 2018.
- Sari, Anelvi Novita. 2019. Skripsi: “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Kota Pekanbaru”. Riau: Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau.
- Simangunsong, Jimmy. “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)”. E-jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Siregar, Rospita Adelina. “Ancaman Narkoba bagi Generasi Muda dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya”, Jurnal Comunita Servizio. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofiyah, 2016. Skripsi: “Pendekatan Konseling Islami dengan Metode Zikir dan Deep Breathing pada Pasien Penyalahgunaan Narkoba (Eksperimen di Dhira Sumantriwintoha Serang-Banten)”. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Subandi, Ahmad “*Ilmu Dakwah Pengantar ke arah Metodologi*” dalam Enjang AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Sucipto, Ade “Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling”. Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020).
- Sudiro, Masruhi 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: PT. Kelola Parenting.
- Sulistiyani, Neti. 2013. Skripsi: “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 21 Bandung”. Bandung: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati.
- Sundari, Maria. 2021. Skripsi: “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Ma’un Kota Bengkulu”. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Syafii, Ahmad. “Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”, *Jurnal hunafa*, Vol.6, No. 2 Agustus 2009.
- Tohari, Musnamar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ulfa, Lutfia dan Witrin Noor Justiatini. “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba” *ktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*. Vol. 3 No. 2(2021).
- Umriana, Anila. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang”. *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 11, Nomor 2, November 2019.
- Wangsanata, Susana Aditiya et al. “Professionalism of Islamic Spiritual Guide”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 2 (2020)*.
- Wawancara dengan Dhani sebagai Santri Pecandu Narkoba, 22 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Wawancara dengan Fidoh sebagai Santri Pecandu Narkoba, 21 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

- Wawancara dengan Halim sebagai Santri Pecandu Narkoba, 21 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Wawancara dengan Mas Ahmad sebagai Rohis, 26 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Wawancara dengan Mas Uli sebagai Pendamping/ Konselor Adiksi, 26 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Wawancara dengan Mbak Anita sebagai Konselor Adiksi, 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Wawancara dengan Ponco sebagai Santri Pecandu Narkoba, 22 September 2022 di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
- Widodo, Anton “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf”, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019.
- Wijayanti, Daru. 2016. *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Yusuf, Syamsu & Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## LAMPIRAN

### **DRAF WAWANCARA**

#### **Pertanyaan untuk Pimpinan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:**

1. Bagaimana sejarah didirikannya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
2. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
3. Apakah ada kendala dalam mendirikan dan mengelola Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
4. Mengapa Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dikhususkan untuk pecandu narkoba?
5. Pada awal pondok didirikan ada berapa santri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?  
Ssekarang Ada berapa jumlah santri putra dan putri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
6. Sudah ada berapa santri yang sembuh dan dipulangkan dari Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
7. Bagaimana tahapan atau prosedur penerimaan untuk santri yang menjalani rehabilitasi pecandu narkoba?
8. Bagaimana program dan penanganan yang dirancang untuk menangani pecandu narkoba?
9. Apa saja kegiatan yang diberikan kepada pecandu narkoba?
10. Dari usia berapa saja pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
11. Fasilitas apa yang diberikan kepada pecandu narkoba sebagai sarana pendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan?
12. Fasilitas apa yang didapatkan oleh santri selama di pondok?
13. Bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
14. Apa saja factor penyebab santri mengkonsumsi narkoba?

15. Apakah ada santri yang mengalami sakau saat pertama kali masuk pondok?
16. Bagaimana penanganan untuk santri yang sakau?
17. Bagaimana kriteria santri yang dipulangkan karena sudah pulih?
18. Apa tujuan kegiatan keagamaan untuk pecandu narkoba?
19. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan?
20. Materi apa yang diberikan dalam kegiatan keagamaan?
21. Bagaimana cara menangani santri pecandu narkoba yang bermasalah atau susah dinasehatin?
22. Apakah santri diberikan terapi khusus oleh konselor?
23. Kegiatan apa yang dilakukan santri saat berada di kamar karantina?
24. Pendekatan apa yang digunakan dalam menangani santri di pondok?

**Pertanyaan untuk Pendamping sosial/ Peksos Pondok Pesantren At-Tauhid**

**Semarang:**

1. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
2. Apakah ada factor penghambat dalam mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
3. Apakah ada santri yang sulit untuk mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
4. Bagaimana penanganan bagi santri yang tidak mau mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
5. Apasaja peraturan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
6. Berapa banyak jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
7. Apakah santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang menetap atau keluar masuk?
8. Apakah semua santri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pernah mengkonsumsi narkoba?
9. Apakah ada santri yang mengalami sakau?

10. Apakah kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang berjalan dengan baik?
11. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?
12. Apa saja fasilitas santri di pondok?
13. Bagaimana Kondisi awal dan kondisi keagamaan F saat pertama kali masuk pondok?
14. Bagaimana kondisi awal dan kondisi keagamaan H saat pertama masuk pondok?
15. Bagaimana kondisi awal dan kondisi keagamaan D saat pertama masuk pondok?
16. Bagaimana kondisi awal dan kondisi keagamaan P saat pertama masuk pondok?
17. Bagaimana kondisi F setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?
18. Bagaimana kondisi H setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?
19. Bagaimana kondisi D setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?
20. Bagaimana kondisi P setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

**Pertanyaan untuk Rohis Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:**

1. Berapa kali kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan?
2. Apakah ada kendala pada saat kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung?
3. Mengapa bimbingan keagamaan dilakukan untuk pecandu narkoba?
4. Apasaja bimbingan keagamaan yang dilakukan?
5. Bagaimana respon pecandu narkoba pada saat pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan?
6. Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan?
7. Apa tujuan bimbingan keagamaan untuk pecandu narkoba?
8. Apa manfaat bimbingan keagamaan untuk pecandu narkoba?
9. Apakah pelaksanaan nariyah dilakukan setiap hari?
10. Materi apa yang disampaikan?

11. Metode apa yang digunakan?
12. Apa factor penghambat dan pendorong pelaksanaan bimbingan keagamaan?
13. Apakah dalam pelaksanaan nariyahan semua santri mengikuti kegiatan tersebut?
14. Apakah kegiatan zikir bersama dilakukan setiap hari?
15. Zikir apasaja yang dibacakan?
16. Bagaimana pelaksanaan mandi malam untuk santri?
17. Apakah sebelum mandi malam santri dianjurkan untuk membaca doa-doa?
18. Apakah mandi malam dilakukan setiap hari?
19. Apakah kegiatan bimbingan keagamaan sangat berpengaruh bagi santrri?

### **Pertanyaan untuk Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid**

#### **Semarang:**

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Darimana asal anda?
4. Sejak kapan mengkonsumsi narkoba?
5. Jenis narkoba apa yang dikonsumsi?
6. Bagaimana kehidupan anda sebelum kenal narkoba?
7. Bagaimana efek dari penggunaan narkoba dan setelah tidak menggunakan narkoba?
8. Apa Faktor yang mendorong anda menggunakan narkoba?
9. Apakah ada teman yang menggunakan narkoba?
10. Sudah berapa lama berada di Pondok pesantren?
11. Apakah anda merasa lebih baik ketika berada disini?
12. Apasaja kegiatan yang diikuti di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
13. Apakah selama disini pernah mengalami sakau?
14. Apa yang anda lakukan ketika sakau?
15. Apakah anda mempunyai pelampiasan saat sakau?
16. Apa ayang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?



17. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
18. Apa motivasi anda untuk sembuh?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 3624/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022

Semarang, 14 September 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Pengurus Pondok Pesantren At-Tauhid  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Jihan Nazilla Ar Rasyid  
NIM : 1701016095  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang  
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7606405, Faksimili (024)7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 831/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022

Semarang, 07 Februari 2022

Lamp :-

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.

Pondok Pesantren At-Tauhid  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Jihan Nazilla Ar Rasyid  
NIM : 1701016095  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Rencana Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SIPBARARAH

*Tembusan:*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

## DOKUMENTASI



**GAMBAR 1. WAWANCARA DENGAN INFORMASI I**



**GAMBAR 2. WAWANCARA DENGAN INFORMASI II**



**GAMBAR 3. WAWACARA DENGAN INFORMASI III**



**GAMBAR 1. WAWANCARA DENGAN INFORMA VI**



**GAMBAR 2. WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**



**GAMBAR 3. WAWANCARA DENGAN ROHIS**



**GAMBAR 4. WAWANCARA DENGAN PENGURUS/ PENDAMPING SOSIAL**



**GAMBAR 5. WAWANCARA DENGAN PEKSOS**



**GAMBAR 6. PELAKSANAAN KEGIATAN MUJAHADAH**



**GAMBAR 7. KEGIATAN TADARUS AL-QUR'AN**



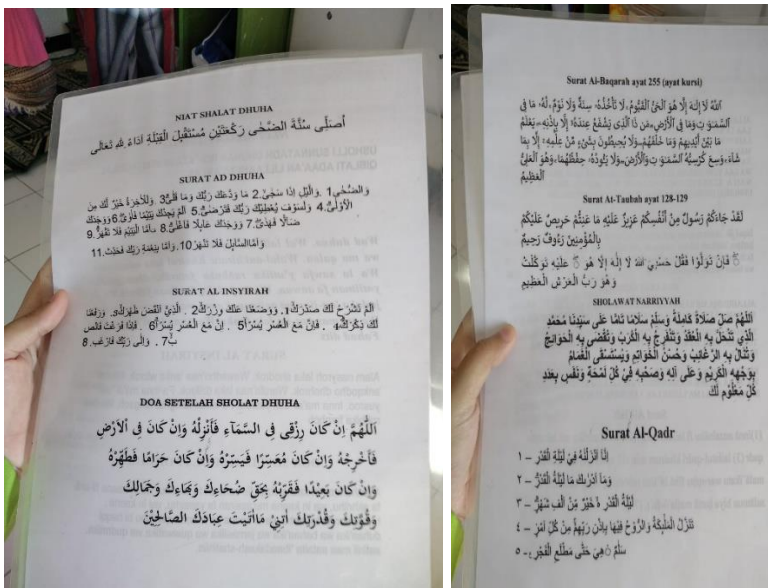
**GAMBAR 8. KEGIATAN NARIYAHAN DAN MEMBACA DZIKIR**



**GAMBAR 9. KEGIATAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH**

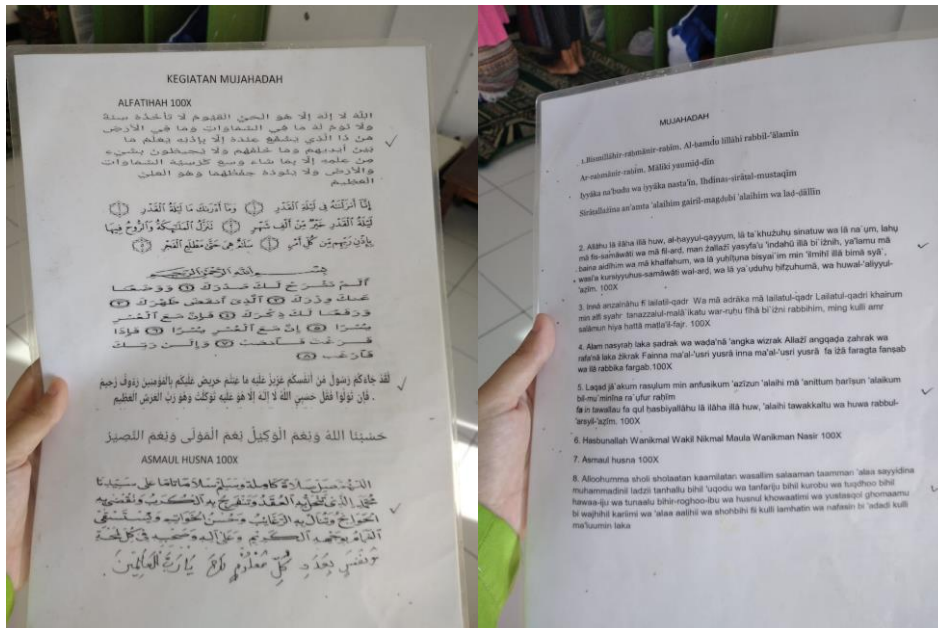


**GAMBAR 10. WADAH YANG BERISI BATU PUTIH DAN HITAM SEBAGAI MEDIA PENGHITUNG DALAM BERDZIKIR**



**GAMBAR 11. BACAAN PADA SAAT NARIYAHAN**





GAMBAR 12. BACAAN SAAT MUJAHADAH



GAMBAR 13. MAHALUL QIYAM DAN MENDOAKAN AIR NARIYAH

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Jihan Nazilla Ar Rasyid
2. TTL : Brebes, 24 September 1999
3. NIM : 1701016095
4. Alamat : Desa Kalibuntu Karang Tengah
  - a. Kecamatan : Losari
  - b. Kota : Brebes
  - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : [nazilajihan@gmail.com](mailto:nazilajihan@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Nurul Huda Kalibuntu
2. SMP/Mts : Mts Nurul Huda Kalibuntu
3. SMA/MA : MA Nurul Huda Munjul
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Abdul Rosyid (alm)
2. Nama Ibu : Fatimah

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis



**Jihan Nazilla Ar Rasyid**

NIM. 1701016095